

**PRAKTIK PEMBACAAN “AYAT 30” SEBAGAI UPAYA
PEMBENTENGAN DIRI DARI MAKHLUK HALUS DI
PONDOK PESANTREN KYAI SYARIFUDDIN WONOREJO,
LUMAJANG (KAJIAN *LIVING QUR’AN*)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAN DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025

**PRAKTIK PEMBACAAN “AYAT 30” SEBAGAI UPAYA
PEMBENTENGAN DIRI DARI MAKHLUK HALUS DI
PONDOK PESANTREN KYAI SYARIFUDDIN WONOREJO,
LUMAJANG (KAJIAN *LIVING QUR’AN*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir



Oleh :
Lutfina Muzayyanah
NIM : 212104010007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**PRAKTIK PEMBACAAN “AYAT 30” SEBAGAI UPAYA
PEMBENTENGAN DIRI DARI MAKHLUK HALUS DI
PONDOK PESANTREN KYAI SYARIFUDDIN WONOREJO,
LUMAJANG (KAJIAN *LIVING QUR'AN*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Oleh :

Lutfina Muzayyanah
NIM : 212104010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing :

J E M B E R

Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah, S. Th.L., M.A.
NIP. 198006232023212018

**PRAKTIK PEMBACAAN “AYAT 30” SEBAGAI UPAYA
PEMBENTENGAN DIRI DARI MAKHLUK HALUS DI
PONDOK PESANTREN KYAI SYARIFUDDIN WONOREJO,
LUMAJANG (KAJIAN *LIVING QUR’AN*)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir

Hari : Senin

Tanggal : 22 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. H. Kasman, M.Fil.I
NIP 197104261997031002

Siti Qurrotul Aini, Lc., M.Hum
NIP 198604202019032003

Anggota :

1. Dr. H. Ah. Syukron Lathif, M.A ()
2. Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I, M.A ()

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

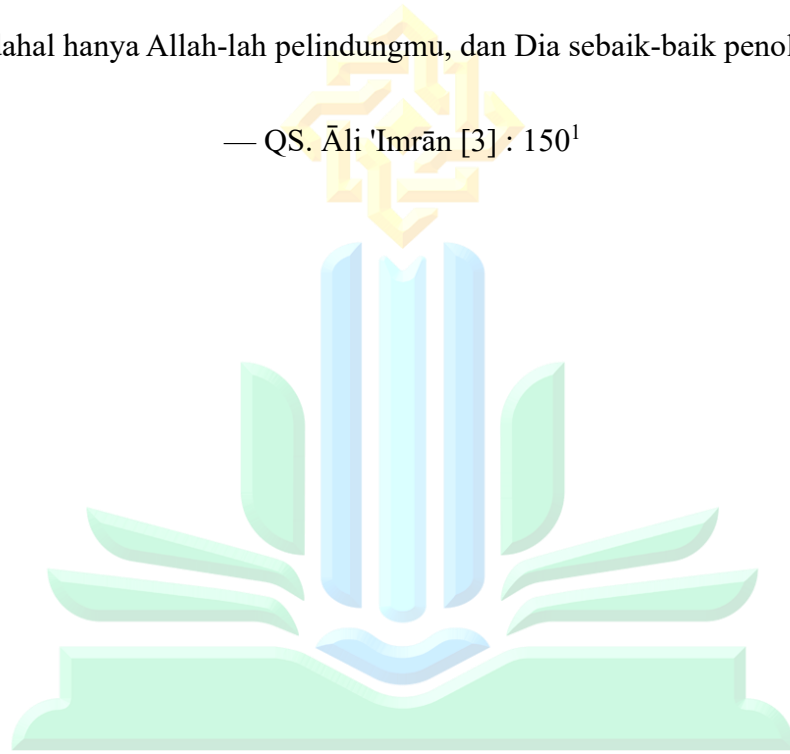


MOTTO

بَلِ اللّٰهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ

Padahal hanya Allah-lah pelindungmu, dan Dia sebaik-baik penolong.

— QS. Āli 'Imrān [3] : 150¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

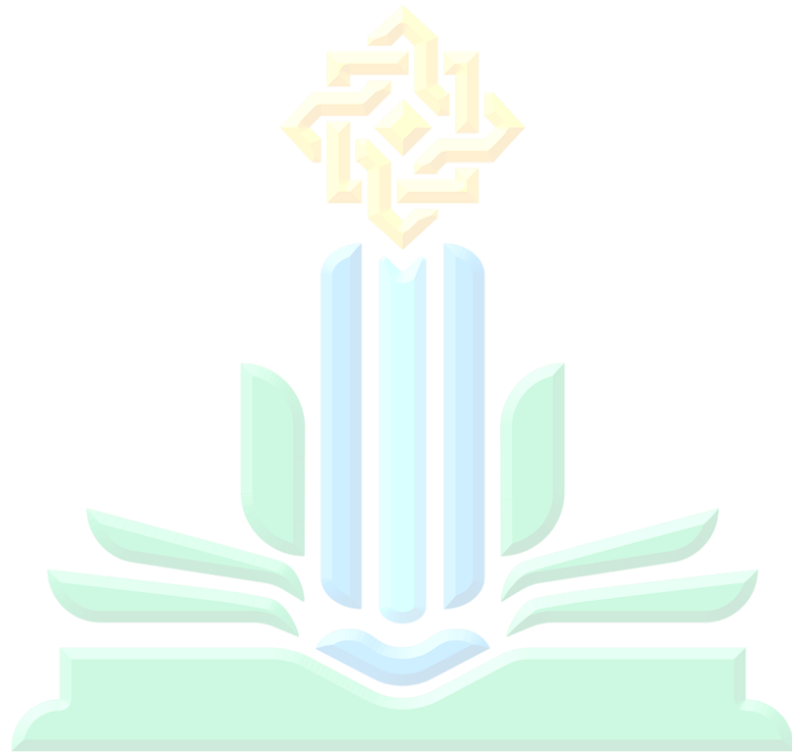
¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015) 69.

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Abah dan Umik tercinta, Yudi Handoko dan Endang Mustika Sari, yang telah menjadi pilar utama dalam perjalanan akademik penulis. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, baik moril maupun materiil, serta doa yang tak pernah henti dipanjatkan. Semangat dan ketulusan kalian adalah sumber kekuatan yang tak ternilai.
2. Suamiku tercinta, Bagus Hujana, yang telah menjadi teman seperjalanan dalam suka dan duka selama masa studi. Terima kasih atas kesabaran, bantuan, dan dukungan yang tak pernah surut, terutama saat penulis menghadapi tantangan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan skripsi ini.
3. Adik-adik tersayang, Ihya Laila Sari, Tria Putri Amalia, dan Ahmad Khoiru Azam Al-Amin, yang selalu menghadirkan semangat melalui canda tawa dan kebersamaan. Kehadiran kalian menjadi pelipur lara di tengah tekanan akademik dan membuat penulis merasa tidak sendiri dalam perjuangan ini.
4. Sahabatku, Rifdah Nur Afifah dan Maslah Datil Ben, yang telah menjadi mitra belajar dan berbagi dalam setiap fase perjalanan kuliah dan menjadi teman sekamar yang baik. Semakin lama semakin banyak yang telah kita lalui bersama, mulai pencarian judul, penyusunan proposal, ujian komprehensif, hingga penulisan skripsi. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang tulus.
5. Teman-teman Al-Qurthuby IAT 2, yang telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, penuh kehangatan, dan saling mendukung. Terima kasih atas kebersamaan yang memperkaya pengalaman akademik penulis.

6. Dan yang tak kalah penting, untuk diriku sendiri. Terima kasih telah berani memulai dan berkomitmen untuk menyelesaikan perjalanan ini, meski diwarnai dengan air mata, kelelahan, dan keraguan. Terima kasih telah tetap bertahan, belajar, dan tumbuh. Semoga langkah ini menjadi awal dari kontribusi nyata bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah atas segala limpahan ridha dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan umat muslim Nabi Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya. Sebagai bentuk rasa syukur penulis, semua pengalaman berharga dalam proses penulisan skripsi ini akan penulis jadikan sebagai bekal dan refleksi diri untuk terus belajar dan berkarya sehingga dapat penulis implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Selesaiannya penulisan skripsi ini, penulis sadari adanya bantuan dan support dari berbagai pihak. Penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. yang telah memberikan fasilitas pendidikan demi membantu penyelesaian skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., yang telah memimpin fakultas sehingga memudahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi.
3. Ketua Jurusan bidang Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum atas fasilitasi yang telah diberikan, baik dalam pengaturan kurikulum, pengawasan bimbingan, maupun dukungan sarana dan prasarana.
4. Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I., yang telah memberikan penulis kritik dan saran seputar pengajuan judul sampai skripsi ini selesai.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam

Mubarakah, S.Th.I., M.A., yang telah memberikan nasehat serta bimbingan dengan penuh kesabaran dan totalitas dalam masa bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah jadikan ini sebagai amal jariyah untuk Ibu dosen.

6. Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd.I dan Dr. Nyai Hj. Qurroti A'yun M.Ed selaku pengasuh Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur-Dalem Utara Kecamatan Wonorejo, Lumajang yang telah memberikan ijin untuk mengambil pengalaman selama PPL dan melakukan penelitian sehingga skripsi ini atas izin Allah dapat selesai dengan baik.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora khususnya dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Jember yang telah memberikan pengetahuan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang selalu melayani dan membantu proses akademik selama kuliah.

Penulis sangat berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Meskipun penulis telah berupaya sebaik mungkin dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan, baik dalam isi maupun penggunaan bahasa, yang belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca selalu penulis harapkan.

Jember, 18 November 2025

Penulis

ABSTRAK

Lutfina Muzayyanah, 2025: *Praktik Pembacaan “Ayat 30” Sebagai Upaya Pembentengan Diri Dari Makhluk Halus Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang (Kajian Living Qur’an)*

Kata Kunci : Pondok Pesantren, Living Qur’an, Resepsi santri

Kegiatan pembacaan Ayat 30 di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang merupakan sebuah tradisi unik yang hidup dan berkembang di tengah kehidupan santri. Praktik ini menarik perhatian karena dipercaya memiliki nilai spiritual tersendiri, yaitu sebagai ikhtiar dalam menjaga ketenangan dan keselamatan lingkungan pesantren. Tradisi pembacaan Ayat 30 lahir dari pengalaman pengasuh pesantren yang mendapati santri-santrinya sering mengalami kejadian aneh.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: pertama, bagaimana latar belakang munculnya praktik pembacaan Ayat 30 di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang? Kedua, bagaimana resepsi santri terhadap pembacaan Ayat 30 tersebut menurut teori konstruksi social Peter L. Berger di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin?. Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini ialah yang pertama, untuk menjelaskan praktik pembacaan Ayat 30 sebagai upaya pembentengan diri dari makhluk halus di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. Kedua, mengidentifikasi resepsi para santri terhadap praktik pembacaan Ayat 30 melalui teori konstruksi social Peter L. Berger di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Praktik pembacaan Ayat 30 bermula dari pengalaman spiritual pengasuh pesantren yang kemudian diekspresikan dalam bentuk praktik keagamaan yang dibacakan rutin setiap hari setiap menjelang maghrib. 2) Praktik pembacaan Ayat 30 terbentuk dengan tiga proses. Pertama, eksternalisasi. Dimana dalam proses ini pengasuh pondok menyampaikan gagasannya kepada santri dengan mengijazahkan Ayat 30 untuk dibacakan setiap hari. Kedua, objektivasi. Pada tahap ini praktik Ayat 30 dilembagakan dan diterima secara kolektif oleh para santri hingga menjadi tradisi khas pesantren. Ketiga, Internalisasi. Dimana makna spiritual dari pembacaan Ayat 30 diinternalisasi oleh para santri hingga membentuk kesadaran religius dan perilaku spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi pembacaan Ayat 30 bukan hanya bentuk ibadah rutin, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang menjadikan teks Al-Qur’an hidup dalam pengalaman keagamaan santri.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*). Pedoman ini menjadi acuan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ

ظ	ظ	ظ	ظ	Z
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ, هـ	هـ, هـ	H
و	و	و	و	W
يـ	يـ	يـ	يـ	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan horizontal (*macron*) diatas huruf ā (آ), ī (إي), ū (أو). Semua nama

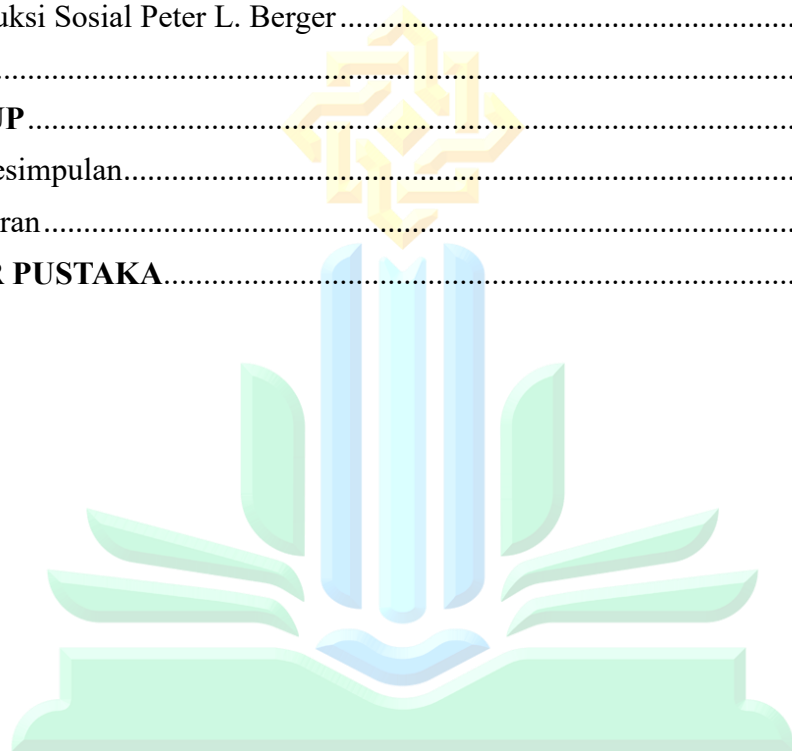
Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga

harus ditulis miring.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	20
BAB III.....	28
METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian	28
C. Subjek Penelitian.....	29
D. Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Analisis Data	32
G. Keabsahan Data.....	33

H. Tahap-Tahap Penelitian	35
BAB IV	37
PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Objek Penelitian.....	37
B. Praktik Pembacaan Ayat 30 Sebagai Upaya Pembentengan Diri dari Makhluk Halus di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin	54
C. Persepsi Santri Terhadap Praktik Pembacaan Ayat 30 Melalui Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.....	73
BAB V	81
PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu	18
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Harian Santri Reguler	50
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Harian Santri Tahfidz	51
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Mingguan Santri	52
Table 4.4 Jadwal Kegiatan Bulanan Santri	53
Table 4.5 Jadwal Kegiatan Tahunan Santri	54



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Kitab suci ini berisi ajaran-ajaran yang mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, akhlak, hingga *muamalah* (hubungan antar manusia). al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana umat Islam seharusnya menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti ajaran al-Qur'an, seseorang diharapkan dapat mencapai kehidupan yang lebih bermakna, harmonis, dan bahagia, serta mendapatkan *ridha* Allah SWT. Ayat-ayat al-Qur'an mengandung hikmah dan kebijaksanaan yang tak ternilai, sehingga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi setiap muslim untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik².

Banyak orang mempelajari al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan Islam, salah satunya adalah pondok pesantren. Pesantren merupakan tempat yang sangat tepat bagi kaum muslim untuk mendalami makna yang terkandung dalam al-Qur'an secara mendalam. Kaum muslim yang belajar di pesantren, atau lebih masyhur disebut santri, tidak hanya

² Abudin Nata, *Al-Qur'an dan Hadist (Dirasah Islamiyah 1)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 125.

diajarkan cara membaca al-Qur'an dengan *tartil* (sesuai dengan *tajwid*), tetapi juga menghafal, memahami, dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kebiasaan berinteraksi dengan al-Qur'an inilah yang dapat membantu santri memahami dan menghayati ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, serta membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia³.

Sejarah pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa tradisi membaca dan mendalami al-Qur'an telah ada sejak lama dan terus diturunkan dari generasi ke generasi. Pesantren di Indonesia sendiri pertama kali dibangun oleh salah satu Wali Songo, yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim sebagai wadah untuk beribadah, menyampaikan dakwah Islam, dan mendidik masyarakat agar dapat mengamalkan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sejak saat itu, pesantren terus berkembang semakin banyak dan menjadi pusat pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai al-Qur'an kepada para santri. Tradisi ini terus berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan ajaran Islam di Indonesia⁴.

Pondok Pesantren di Indonesia terus berkembang hingga kini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya

³ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 01, No. 02 (2013), 166-167, <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3732>

⁴ Zaimir Syah dan Iswantir, "Asal Usul Perkembangan Pesantren di Indonesia", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* Vol 2 No 1 (2023), 64-65, <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i1.102>

berfungsi sebagai tempat untuk mendalami al-Qur'an, tapi juga tempat untuk menimba ilmu-ilmu agama Islam lainnya. Selain itu pondok pesantren berfungsi sebagai pusat pembinaan karakter, spiritualitas, dan keterampilan bagi para santri⁵. Keunikan yang paling menonjol dari pondok pesantren terletak pada sistem kehidupan di dalamnya yang saling berintegrasi antara pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan kehidupan sehari-hari yang didominasi dengan nilai-nilai Islam. Salah satunya adalah keragaman dan kekayaan kegiatan Islam yang diselenggarakan di dalamnya⁶.

Setiap pesantren memiliki kegiatan keagamaan yang unik dan berbeda-beda. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh manhaj, mazhab, dan latar belakang sejarah para pendirinya, ataupun ciri khas Kiai nya sebagai pendiri atau pengasuh di pondok pesantren tersebut. Keragaman tersebut bisa dilihat dari aspek yang berbeda-beda. Contohnya dalam aspek budaya, adanya tradisi *rebo wekasan*⁷ di Pondok Pesantren Madrasah al-Qur'an al-Hikamus al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin, Cirebon. Pengasuh Pondok Pesantren Madrasah al-Qur'an al-Hikamus al-Kamaliyah meyakini bahwa tradisi ini adalah tradisi leluhur yang masih harus dilestarikan. Jika tidak

⁵ Akhmad Afnan Fajarudin, "Kepemimpinan Modern Berbasis Pesantren", *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* (January 2022), 145-147, <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1573>

⁶ Lisda Nurul Romdoni Dan Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 5, No. 2 (April 2020) 14, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)

⁷ Rebo Wekasan adalah istilah dalam tradisi masyarakat Jawa, Sunda, dan Madura yang merujuk pada hari rabu terakhir di Bulan Safar dalam kalender Hijriah. Kegiatan yang dilakukan pada hari ini berpusat pada tolak bala (upaya menolak atau memohon perlindungan dari musibah) melalui ibadah spiritual dan ritual adat meliputi shalat sunah khusus (Shalat Rebo Wekasan/Mutlak), doa bersama, dzikir, memperbanyak sedekah, dan upacara adat lokal (seperti tasyakuran atau selamatan)

mengamalkan tradisi ini, beliau merasa khawatir akan datangnya *bala'* atau bencana. Beliau menjelaskan bahwa tradisi ini bertujuan untuk mencegah datangnya malapetaka di hari Rabu terakhir di Bulan Safar. Menurutnya, mengamalkan ritual *rebo wekasan* di bulan Safar merupakan bentuk ikhtiar seorang hamba agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan⁸.

Dalam aspek ibadah, adanya tradisi pembacaan surah al-Insyirah sebagai *wirid*⁹ di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an (PPTQ) Putri al-Lathifiyyah, Palembang. Pembacaan *wirid* surah al-Insyirah tak lepas dari peran Pengasuh PPTQ Putri al-Lathifiyyah. Beliau menginginkan santrinya agar mengamalkan *wirid* al-Insyirah mengingat banyaknya fadhilah yang diperoleh jika mendawamkan bacaan surah al-Insyirah. Dalam hal ini pengasuh memperoleh ijazah dari gurunya sewaktu menuntut ilmu sehingga pengasuh menganjurkan agar santrinya juga mengamalkan setiap selesai shalat fardhu. Dalam majlis perkumpulan, para pengurus PPTQ Putri al-Lathifiyyah bersepakat untuk menerapkannya menjadi salah satu kegiatan wajib yang dibaca tiga kali selesai dari shalat berjamaah untuk meningkatkan kualitas keimanan, ketauhidan, serta sebagai obat bagi hati

⁸ Siti Nurjannah, "Living Hadits : Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon", *Jurnal Diya' Al-Afkar* Vol. 05 No. 01 (Juni 2017) 225-227, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4340>

⁹ Wirid (berasal dari bahasa Arab: *wird*, jamaknya *awrad*) adalah istilah dalam tradisi keislaman yang merujuk pada amalan zikir atau bacaan tertentu yang dilakukan secara rutin, teratur, dan berulang-ulang pada waktu-waktu yang telah ditetapkan.

yang masih berpenyakit agar dimudahkan dalam proses menghafal Al-Qur'an¹⁰.

Seluruh kegiatan maupun tradisi keagamaan yang ada di setiap pondok pesantren baik kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, maupun kegiatan harian tidak dipandang sebagai aktivitas biasa saja. Semua aktivitas tersebut merupakan *thariqoh* (jalan) untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai Sang Maha Pencipta. Pengaitan antara seluruh kegiatan di pesantren dengan ibadah kepada Allah didasarkan pada pemahaman luas (*syumuliyah*) mengenai konsep ibadah dalam Islam. Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual murni (*ibadah mahdhah*) seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi mencakup setiap perbuatan yang didasari niat ikhlas untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (*ibadah ghairu mahdhah*)¹¹.

Seperti pondok pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin yang berlokasi di Wonorejo, Lumajang memiliki kegiatan ibadah dan metode pembelajaran yang khas. Pondok pesantren ini menerapkan beragam kegiatan rutin, seperti pelaksanaan dzikir bersama untuk penguatan spiritual, kajian tafsir al-Qur'an dan kajian kitab-kitab kuning untuk pendalaman ilmu, serta kegiatan tadarus al-Qur'an harian. Secara spesifik, di antara amalan rutin tersebut, terdapat tradisi praktik

¹⁰ Syarifatun Nikmah, Uswatun Hasanah, Dan Rahmat Hidayat, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Insyirah Sebagai Wirid Dalam Shalat (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang)", *Al-Misykah : Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 02 No. 02 (2021) 41-43, <https://doi.org/10.19109/almsyakah.v2i2.10853>

¹¹ Rahmad Hulbat, "Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kegiatan Rutin Di Pondok Pesantren Putri Nurul Muhibbin Ilung", *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* (2023), 1574

pembacaan Ayat 30 yang diterapkan secara khusus sebagai bagian dari kegiatan ibadah di lingkungan pondok pesantren ini¹².

Praktik pembacaan Ayat 30 di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin merujuk pada amalan membaca 75 ayat tertentu dari surah-surah pilihan yang rutin dilakukan setiap hari menjelang Maghrib. Praktik ini berakar pada keyakinan teologis dan sejarah yang mendalam, di mana tujuan utamanya adalah sebagai upaya spiritual pembentengan diri dari gangguan makhluk halus. Amalan ini diijazahkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd.i sejak tahun 2015, dan ayat-ayatnya telah dibukukan dalam buku panduan ibadah santri. Ayat 30 ini dibacakan secara berjamaah oleh santri dan pengurus sambil menunggu adzan maghrib berkumandang dan hanya dilakukan oleh para santri di kompleks Dalem Utara-Dalem Timur saja. Pembacaan Ayat 30 ini berfungsi ganda: tidak hanya mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an santri, tetapi juga memberikan manfaat spiritual yang berkelanjutan¹³.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian terkait praktik pembacaan Ayat 30 di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Praktik Pembacaan “Ayat 30” Sebagai Upaya

¹² Fajar Abdillah, “Kajian Kitab Tafsir Jalalain Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang” (Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017) 101

¹³ Dr. KH Mohammad Darwis M.Pd.I, diwawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 22 September 2025

Pembentengan Diri Dari Makhluk Halus Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang (Kajian *Living Qur'an*)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan mengenai permasalahan diatas, penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik pembacaan Ayat 30 sebagai upaya pembentengan diri dari makhluk halus di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin ?
2. Bagaimana resepsi santri terhadap pembacaan Ayat 30 menurut teori konstruksi sosial Peter L. Berger di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan praktik pembacaan Ayat 30 sebagai upaya pembentengan diri dari makhluk halus di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin
2. Mengidentifikasi resepsi para santri terhadap praktik pembacaan Ayat 30 melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari skripsi ini dibagi menjadi dua, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsing secara praktis bagi pengembangan studi Islam, utamanya dalam ranah praktik konsep *Living Qur'an*. Skripsi ini menunjukkan bagaimana ayat-ayat al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan respon yang beragam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengalaman bagi penulis yang lebih komprehensif tentang konsep *Living Qur'an* serta bagaimana konsep ini diterapkan dalam konteks pendidikan dalam pondok pesantren. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuat peneliti melakukan penggalian makna yang lebih mendalam terkait ayat-ayat dalam praktik tersebut, baik dari segi tafsir maupun keterkaitannya dengan tema upaya pembentengan diri.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangsing positif seperti, panduan literasi pengetahuan dan menjadi referensi tambahan, bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, khususnya program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang manfaat dan makna dilaksanakannya pembacaan Ayat 30 . Diharapkan pula dapat memberikan panduan yang lebih praktis kepada pembaca ataupun masyarakat muslim untuk memahami dan mengaplikasikan nilai Ayat 30 sesuai ajaran Islam.

E. Definisi Istilah

1. Ayat 30

Praktik pembacaan Ayat 30 berakar dari sebuah buku kecil berjudul Ayat 30 (ditulis dengan Bahasa Arab Pegon), yang memuat 75 ayat pilihan dari 15 surah dalam Al-Qur'an. Buku kecil itu di dapatkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur yaitu Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd.I (selanjutnya akan di sebut Kyai Darwis) setelah berkunjung dari Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo dan bertemu dengan Gus Fahmi¹⁴.

Setelah kembali dari kunjungan tersebut, Kyai Darwis segera menginstruksikan untuk mulai membacakan Ayat 30 secara rutin bagi santri Dalem Utara-Dalem Timur. Seiring berjalannya waktu, kondisi psikologis para santri menunjukkan perbaikan yang signifikan. Gangguan-gangguan non-fisik yang sebelumnya kerap dialami oleh

¹⁴ Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd.I, diwawancara oleh Penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 22 September 2025

beberapa santriwati secara berangsur-angsur mulai mereda, hingga akhirnya tidak lagi terjadi sampai hari ini. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa pembacaan Ayat 30 memiliki efek spiritual yang nyata dalam menjaga ketenangan dan kenyamanan lingkungan pesantren¹⁵.

2. Makhluk Halus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Makhluk halus dianggap hidup di alam gaib yang berada diluar alam fisik (misalnya setan, Jin). Makhluk gaib/halus/tak kasatmata/astral adalah istilah yang digunakan untuk menyebut makhluk yang keberadaannya sulit dijangkau melalui indra manusia. Kata Makhluk memiliki akar kata dari bahasa Arab *Khalaqa Yakhluqu* yang berarti "yang diciptakan". Sementara kata "Ghaib" yang juga berasal dari Bahasa Arab, memiliki makna sebagai sesuatu yang tidak tampak. Lebih jauh, kata ghaib bermaksud sebagai sesuatu yang sulit ditinjau melalui indra manusia¹⁶.

Makhluk gaib atau makhluk halus sebagai bagian dari pengalaman manusia, sejatinya telah eksis sejak awal mula manusia muncul di dunia. Pembuktian mengenai klaim tersebut dapat dilacak melalui referensi-referensi klasik juga melaluiinggalan budaya materil masa lalu. Diketahui pula bahwa Animisme dan Dinamisme merupakan

¹⁵ Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd.I, diwawancara oleh Penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 22 September 2025

¹⁶ Ainun Najib, "Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Pokok Iman Kepada Malaikat Allah Dan Makhluk Gaib Selain Malaikat Melalui Strategi *Giving Question And Getting Answer* Pada Siswa Kelas VII A MTs Nurul Ulum Mranggen Demak tahun ajaran 2010 / 2011" (Skripsi, IAIN Walisongo, 2011)

fase awal dalam keyakinan primitif yang mempercayai keberadaan roh atau makhluk metafisik. Allah swt melalui Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam mewahyukan bahwa keyakinan terhadap sesuatu yang gaib adalah salah satu ciri orang beriman. Sebagaimana diungkapkan oleh Kenneth W. Morgan bahwa keyakinan terhadap Allah swt serta kepercayaan terhadap suatu yang bersifat metafisik yakni malaikat, jin dan iblis merupakan bagian dari Rukun Iman¹⁷. Adapun makhluk halus pada skripsi ini merujuk kepada gangguan jin.

3. *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keilmuan tentang penggunaan dan pengamalan al-Qur'an. Istilah *Living Qur'an* dalam kajian Islam di Indonesia seringkali diartikan dengan "al-Qur'an yang Hidup". Menurut Syahiron Syamsuddin, seorang pakar Ilmu al-Quran dan Tafsir, mengatakan bahwa istilah *Living Qur'an* sebenarnya telah masyhur disuarakan oleh para ahli penelitian. Ia mengatakan bahwa *The Living Qur'an* adalah sebuah teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat¹⁸.

Living Qur'an merupakan kajian al-Qur'an yang tidak hanya terfokus pada tekstual saja, tetapi juga terfokus pada kajian tentang fenomena sosial yang muncul terkait dengan kehadiran al-Qur'an, baik

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an, as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* Cet.1 (Ciputat: Lentera Hati, 2007), 15

¹⁸ Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Kajian Living Qur'an* (Lamongan : CV Pustaka Djati, 2021) 8

dalam lingkup ataupun konteks geografis tertentu. Makna dari *Living Qur'an* sendiri ada beberapa, namun yang dipilih oleh peneliti disini adalah *Living Qur'an* dengan makna bahwa al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab, melainkan sebuah kitab yang hidup, yaitu manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, dan bervariasi tergantung pada bidang kehidupannya¹⁹.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah penyusunan, skripsi ini diberikan alur gambaran yang sistematis. Adapun sistematika penelitian ini, terdiri dari 5 bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari beberapa pembahasan yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan yang terakhir sistematika pembahasan.

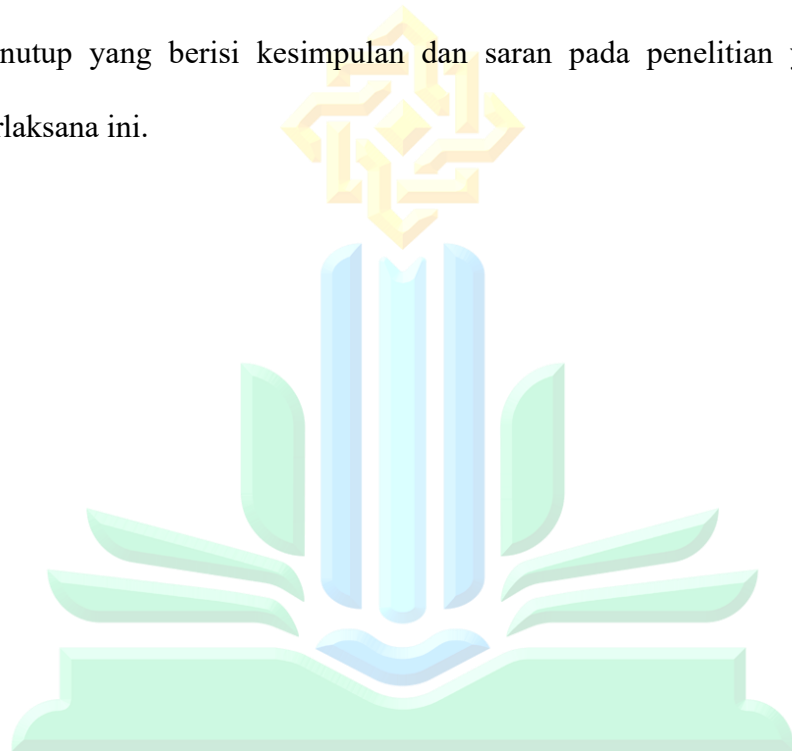
Bab II Kajian Pustaka membahas mengenai kajian kepustakaan, yang berisi penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dengan penelitian ini. Kemudian berisi, kajian teori, yang membahas mengenai teori sebagai pondasi dalam skripsi untuk menganalisis objek formal yang dikaji.

Bab III Metode Penelitian, membahas mengenai metode penelitian yang di dalamnya menjelaskan mengenai, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan yang terakhir analisis data.

¹⁹ Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Al Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal Walisongo No.20, Volume.1 (Mei 2012): 236-237, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>

Bab IV Hasil dan Pembahasan merupakan pembahasan inti atau isi dari skripsi nantinya yang membahas tentang praktik pembacaan Ayat 30 di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dengan di kaitkan dengan teori konstruksi social Peter L. Berger.

Bab V Penutup merupakan bagian terakhir dalam skripsi yaitu, penutup yang berisi kesimpulan dan saran pada penelitian yang telah terlaksana ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan tradisi keagamaan di pondok pesantren telah mendapat perhatian yang cukup besar, terutama di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN). Oleh karena itu, penulis akan membahas beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi kuat dengan topik penelitian ini. Langkah ini diharapkan dapat menonjolkan keunikan dan kontribusi penelitian ini terhadap bidang kajian yang sudah ada. Pada bagian ini, penulis akan melakukan tinjauan literatur untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi perbedaan-perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan penulis.

Pertama, skripsi Ari Asisaka Chaliq Putra yang ditulis tahun 2024 dengan judul “Peran Syarifuddin Media Sebagai Media Dakwah Dalam Menghalau Konten Dakwah Radikal”. Dalam skripsinya, Ari lebih fokus pada pembahasan mengenai keberadaan tim media di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin yang dikenal dengan nama Media Syarif. Perbedaan skripsi Ari Asisaka dengan skripsi ini adalah, fokus penelitian Ari Asisaka adalah pada tim media di Pondok Pesantren Kyai

Syarifuddin, sementara fokus pada skripsi ini adalah praktik pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.²⁰

Kedua, skripsi Fajar Abdillah yang ditulis pada tahun 2017 dengan judul “Kajian Kitab Tafsir Jalalain Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang”. Dalam penelitiannya, Fajar mengeksplorasi kajian kitab Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin yang mengadopsi penggunaan aksara Arab Pegon dengan Bahasa Jawa. Perbedaan skripsi Fajar Abdillah dengan skripsi ini adalah, fokus penelitian Fajar Abdillah adalah pada kajian tafsir al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, sementara penelitian ini berfokus pada praktik pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin²¹.

Ketiga, jurnal Nur Widad Rahmawati dan Rifqi As'adah Al-Laily pada tahun 2023 dengan judul “Kajian Living Quran Tradisi Pembacaan Ayat Kursi Sebagai Tolak Bala'di PPTQ Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung”. Dalam jurnalnya, Widad dan Rifqi menjabarkan tentang Praktik tradisi pembacaan Ayat Kursi, di mana pembacaan Ayat Kursi yang ada di PPTQ Al-Hidayah Tulungagung ini biasa dilakukan setiap selesai jamaah salat Subuh dan Maghrib. Perbedaan jurnal Nur Widad dan Rifqi dengan skripsi ini adalah Nur Widad menggunakan objek

²⁰ Ari Asisaka Chaliq Putra, “Peran Syarifuddin Media Sebagai Media Dakwah Dalam Menghalau Konten Dakwah Radikal” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 66.

²¹ Fajar Abdillah, “Kajian Kitab Tafsir Jalalain Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang” (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017), 101

penelitian di PPTQ Al-Hidayah Tulungagung, sementara objek penelitian dalam skripsi ini berada di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang²².

Keempat, skripsi Lathifa Sofiani pada tahun 2022 dengan judul “Kontruksi sosial Peter L. Berger dalam pembacaan AURAD Ayat 33 (*Study living* Sunnah di Pondok Pesantren Nurul Imam Bandung)”. Dalam skripsinya Lathifa menjelaskan mengenai tradisi pembacaan *AURAD* ayat 33 di Pondok Pesantren Nurul Iman Bandung yang merupakan persepsi terhadap hadis-hadis nabi yang berbicara tentang anjuran untuk berzikir kepada Allah Swt dan hadis tentang anjuran untuk membaca ke 33 ayat tersebut dengan menerapkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Persamaan dan perbedaan skripsi Lathifa dengan skripsi ini adalah, fokus penelitiannya sama-sama menggunakan ayat al-Qur’an. Hanya saja objek penelitian Lathifa adalah Pondok Pesantren Nurul Imam Bandung, sementara objek penelitian dalam skripsi ini adalah Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin²³.

Kelima, skripsi Kiram Fakhri Rahman pada tahun 2021 dengan judul ‘Tradisi pembacaan ayat Al-Hirz (Pemahaman Santri Pondok Pesantren

²² Nur Widad Rahmawati dan Rifqi As’adah Al-Laily, “Kajian Living Quran Tradisi Pembacaan Ayat Kursi Sebagai Tolak Bala’ di PPTQ Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung”, *Diya’ al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur’an dan al-Hadis* Volume 11, Nomor 1 (Juni 2023) 111-113, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v11i1.13108>

²³ Lathifah Shofiani, “Kontruksi sosial Peter L. Berger dalam pembacaan AURAD Ayat 33 (*Study living* Sunnah di pondok pesantren Nurul imam Bandung)” (Skripsi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022) 95

Al-Umm, Tangerang Selatan)”. Dalam skripsinya Kiram Fakhri menjelaskan tentang bagaimana praktek, fungsi, dan dampak pembacaan ayat-ayat Al-Hirz di pondok pesantren Al-Umm yang juga menunjukkan bagaimana pemahaman santri mengenai ayat-ayat tersebut. Persamaan dan perbedaan skripsi Kiram Fakhri dengan skripsi ini adalah, fokus penelitiannya sama-sama menggunakan ayat al-Qur’an. Hanya saja objek penelitian Karim Fakhri adalah pondok pesantren Al-Umm, Tangerang Selatan, sementara objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin²⁴.

Keenam, jurnal Destira Anggi Zahrofani dan Moh. Alwy Amru Ghozali pada tahun 2022 dengan judul “Kajian Living Qur’an : Tradisi pembacaan QS. al-Kahfi di pondok pesantren putri Al-Ibanah”. Dalam jurnalnya Destira Anggi dan Moh. Alwi membahas tentang bagaimana praktik, motif dan tujuan dari pembacaan surah al-Kahfi bagi warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah yang antinya akan menunjukkan bagaimana warga pondok pesantren memaknai tradisi pembacaan surah Al-Kahfi ini. Persamaan dan perbedaan jurnal Destira Anggi dengan skripsi ini adalah, fokus penelitiannya sama-sama menggunakan ayat al-Qur’an. Hanya saja objek penelitian nya adalah Pondok Pesantren Al-

²⁴ Kiram Fakhri Rahman, “Tradisi Pembacaan Ayat Al-Hirz (Pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Umm, Tangerang Selatan)” (Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah, 2021) 59

Ibanah, sementara objek penelitian dalam skripsi ini adalah Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin²⁵.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ari Asisaka Chaliq Putra, Tahun 2024	“Peran Syarifuddin Media Sebagai Media Dakwah Dalam Menghalau Konten Dakwah Radikal”.	Objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin	Skripsi Ari Asisaka fokus kepada media digital yang dimanfaatkan oleh Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, sedangkan fokus penelitian ini adalah praktik pembacaan al-Qur'an nya.
2	Fajar Abdillah, Tahun 2017	“Kajian Kitab Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang”.	Objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin	Skripsi Fajar Abdillah berfokus kepada tradisi kajian tafsir al-Qur'an, sementara fokus penelitian ini adalah tradisi praktik pembacaan al-Qur'an.
3	Nur Widad Rahmawati dan Rifqi As'adah Al-Laily, Tahun 2023	“Kajian Living Qur'an Tradisi Pembacaan Ayat Kursi Sebagai Tolak Bala' di PPTQ Al-Hidayah Plosokandang, Tulungagung”.	Fokus penelitiannya pembacaan al-Qur'an dan menggunakan teori living Qur'an	Jurnal Nur Widad berfokus kepada pembacaan Ayat Kursi, sementara fokus penelitian ini adalah pembacaan ayat 30 dan objek penelitian yang digunakan berbeda.
4	Lathifa Sofiani, Tahun 2022	“Konstruksi Sosial Peter L. Berger dalam pembacaan	Fokus penelitiannya adalah	Skripsi Lathifa berfokus pada pembacaan AURAD Ayat 33, sementara

²⁵ Destira Anggi Zahrofani Dan Moh Alwy Amru Ghazali, “Kajiian Living Qur'an : Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah”, *Jurnal FUCOSIS* Volume 2 (2022), 75-77

		AURAD Ayat 33 (Studi Living Sunnah di Pondok Pesantren Nurul Imam, Bandung)''.	pembacaan al-Qur'an.	penelitian ini berfokus kepada pembacaan ayat 30 dan objek penelitian yang digunakan berbeda.
5	Kiram Fakhri Rahman, Tahun 2021	''Tradisi Pembacaan Ayat Al-Hirz (Pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Umm, Tangerang Selatan)''.	Fokus penelitiannya adalah pembacaan al-Qur'an	Skripsi Kiram Fakhri berfokus pada pembacaan Ayat al-Hirz, sementara penelitian ini berfokus kepada pembacaan ayat 30 dan objek penelitian yang digunakan berbeda.
6	Destira Anggi Zahrofani dan Moh. Alwy Amru Ghozali, Tahun 2022.	''Kajian Living Qur'an : Tradisi Pembacaan Surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah''.	Fokus penelitiannya adalah pembacaan al-Qur'an dan teori yang digunakan <i>living qur'an</i>	Jurnal Destira Anggi berfokus pada pembacaan QS. al-Kahfi, sementara penelitian ini berfokus kepada pembacaan ayat 30 dan objek penelitian yang digunakan berbeda.

B. Kajian Teori

1. Living Quran

Secara etimologi, kata *living* memiliki arti hidup. Kata *living* merupakan term yang berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti hidup, aktif, dan yang hidup. Sementara kata al-Qur'an secara etimologi memiliki arti yang bervariasi, salah satunya adalah bacaan yang harus dibaca atau dipelajari. Sementara menurut terminologi, para ulama memiliki makna yang berbeda dalam mendefinisikannya. Ada ulama yang mendefinisikan al-Qur'an sebagai kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Adapun kata *Living Qur'an* merupakan dari dua kata diatas dan dapat dimaknai sebagai al-Qur'an yang hidup. Ini memiliki arti bahwa kandungan yang berada dalam al-Qur'an dapat dipraktikan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik kandungan al-Qur'an yang bersifat privasi ataupun yang bersifat holistik²⁶.

Menurut M. Mansur, *Living Qur'an* merupakan makna dan fungsi al-Qur'an yang *riil* dipahami dan dialami masyarakat muslim yang dapat diidentifikasi dari praktik-praktik kehidupan masyarakat. Mansur mengatakan bahwa *Living Qur'an* merupakan respon sosial terhadap al-Qur'an, baik al-Qur'an dilihat oleh masyarakat sebagai

²⁶ Ahmad Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadis : Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi (Banten : Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2023) 197-200

ilmu dalam wilayah *profane*, atau sebagai buku petunjuk dalam hal yang bernilai sakral²⁷.

Menurut Lukman Nur Hakim, *Living Qur'an* ialah gejala yang Nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari al-Qur'an, atau respon sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai qur'ani. Bentuk respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an adalah resepsi masyarakat terhadap teks al-Qur'an tertentu atau hasil penafsiran tertentu. Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *Living Qur'an*²⁸.

Dalam catatan sejarah, *Living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad, salah satunya adalah adanya praktik *ruqyah*²⁹. Menurut suatu riwayat, Nabi Muhammad pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah menggunakan surah al-Fatihah atau menolak sihir dengan bacaan surah al-Mu'awwizatain (al-Falaq dan an-Naas). Lebih dari itu, para sahabatlah yang sebenarnya telah melakukan kajian *Living Qur'an* secara ilmiah dan empiris untuk pertama kalinya. Namun, hal ini belum merupakan *Living Qur'an* yang berbentuk kajian keilmuan. *Living Qur'an* mulai menjadi objek kajian ketika non-Muslim mengamati studi al-Qur'an. Misalnya, fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an di lokasi tertentu, ayat-ayat al-

²⁷ Muhammad Mansur, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta : Teras, 2007) 5

²⁸ Lukman Nur Hakim, Metode Penelitian Tafsir, (Palembang : Nur Fikri, 2019) 22

²⁹ Mengobati dirinya sendiri dan orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an

Qur'an yang menjadi sarana pengobatan, do'a-do'a yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an, dan sebagainya³⁰.

Posisi kajian *Living Qur'an* lebih dekat dengan ilmu-ilmu sosial. Meski demikian, objek yang dikaji pada dasarnya tetap berupaya ayat, namun telah bermetamorfosis menjadi suatu karya budaya, bukan ayat yang berbentuk atau berupa naskah. *Living Qur'an* merupakan cabang baru dalam ilmu al-Qur'an, yang tidak dapat di kategorikan sebagai cabang ilmu *tadlil*³¹ maupun *ta'wil*. Ia bukan termasuk kajian penafsiran karena objek yang dikaji adalah fenomena penggunaannya, respon terhadapnya, dan juga gejala-gelajanya dalam berbagai aspek kehidupan. Kalaupun dalam kajian *Living Qur'an* terdapat kajian tentang pemahaman ayat, hal itu sebenarnya lebih kepada data yang ditemukan di masyarakat, bukan sebagai kajian penafsiran terhadap ayat al-Qur'an itu sendiri³².

Wacana liberalisme sering masuk dan banyak mewarnai perkembangan kajian al-Qur'an hampir diseluruh cabang keilmuan, salah satunya dalam kajian *Living Qur'an*. Pelabelan liberalisme pada kajian *Living Qur'an* merupakan sebuah klaim yang berlebihan. Isu-isu liberalisme yang pernah meramaikan jagat kajian al-Qur'an adalah seputar wahyu, nuzul dan wurud, otoritas dan otentisitas, penafsiran dan

³⁰ Aminol Rosidi Abdullah, *Pengantar Memahami Living Qur'an dan Hadis* (Malang : PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023) 25-27

³¹ Ilmu tentang menjadikan al-Qur'an sebagai dalil

³² Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis : Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 197-200

pemahaman. Sedangkan kajian *Living Qur'an* murni didasarkan pada data yang ditemukan di lapangan tentang fenomena terkait al-Qur'an. Dengan demikian, kajian *Living Qur'an* tidak dapat dikategorikan sebagai kajian liberal terhadap al-Qur'an, namun ia dapat memotret kajian al-Qur'an dalam komunitas masyarakat liberal³³.

Ruang lingkup kajian *Living Qur'an* dapat mencakup tiga hal, yaitu : a) Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat, b) Interaksi masyarakat yang ditimbulkan dari pemahamannya terhadap teks al-Qur'an, c) Perilaku masyarakat yang di dapat dari teks-teks al-Qur'an. Perilaku masyarakat yang dimaksud adalah praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, dimana praktik itu merupakan interpretasi masyarakat terhadap suatu teks al-Qur'an yang diwujudkan dalam perilaku³⁴.

Landasan teori yang digunakan dalam kajian *Living Qur'an* ialah '*Ulum al-Qur'an*'. Ada beberapa definisi '*Ulum al-Qur'an*' di jelaskan oleh para ulama diantaranya ialah :

“ '*Ulum al-Qur'an* mencakup pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an dari segi pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya, pengumpulan al-Qur'an dan urutan-urutannya, pengetahuan tentang *makki dan madani*, *nasikh dan mansuk*, *muhkam dan mutasyabih*, dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan al-Qur'an³⁵. “

³³ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis : Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 201

³⁴ Abdullah, *Pengantar Memahami Living Qur'an dan Hadis*, 11

³⁵ Manna' al-Qaththan, *Mabahits al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 1 (Mesir : Dar al-Fikr,

Jika diperhatikan, maka akan tampak bahwa *'Ulum al-Qur'an* berpegang pada dua hal, yaitu riwayat dan rasio. Ilmu yang diperoleh dari riwayat adalah ilmu yang berhubungan dengan transmisi al-Qur'an seperti *Qiro'ah* dan *Nuzul al-Qur'an*, sementara ilmu yang berdasarkan rasio adalah ilmu yang membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan berbagai aspek yang dapat dilihat ataupun diambil dari al-Qur'an³⁶.

Tujuan dari kajian Living Qur'an dapat dibagi dalam beberapa hal : a) Muslim dapat berinteraksi dengan al-Qur'an, b) Memahami kebesaran dan keagungan firman Allah, c) Mengagungkan Allah, d) Menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, e) Menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan pertama umat Islam dalam menentukan hukum dan menjadi power dalam kehidupan sehari-hari³⁷.

2. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berfikir Peter L. Berger tentang konstruksi sosial. Menurut Berger konstruksi realitas sosial merupakan proses di mana seseorang saling berinteraksi dan membentuk realitas sosial. Menurut Berger, individu adalah agen sosial yang akan selalu melakukan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan

³⁶ Sahid, *Ulumul Qur'an : Memahami Otentifikasi al-Qur'an*, (Surabaya : Pustaka Idea, 2016) 5

³⁷ Abdullah, *Pengantar Memahami Living Qur'an dan Hadis*, 17

lingkungan sosialnya. Masyarakat sendiri adalah produk dari intersubjektivitas, yang di mana artinya adalah masyarakat dibentuk oleh individu yang kemudian individu tersebut juga memasyarakatkan dirinya melalui peresapan kembali nilai-nilai yang telah terbentuk dalam masyarakat bentukan.³⁸ Dari sini dapat disimpulkan bahwa realitas sosial merupakan hasil kontruksi sosial karena diciptakan sendiri oleh masyarakat.

Menurut Berger, manusia dan masyarakat memiliki hubungan yang dialektis, artinya saling membentuk satu sama lain. Masyarakat merupakan produk manusia, namun pada saat yang sama, manusia juga merupakan produk masyarakat. Dalam proses dialektika tersebut, Berger menjelaskan adanya tiga momen fundamental yang menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia dan masyarakat, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Ketiganya merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam membentuk realitas sosial³⁹

Pertama, eksternalisasi adalah proses di mana manusia mengekspresikan dirinya ke dalam dunia sosial melalui tindakan, kebiasaan, bahasa, maupun lembaga. Melalui eksternalisasi, gagasan dan pengalaman manusia diwujudkan ke dalam bentuk nyata sehingga

³⁸ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol.7 No.1 (1 September 2018) 7, <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>

³⁹ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966) 60

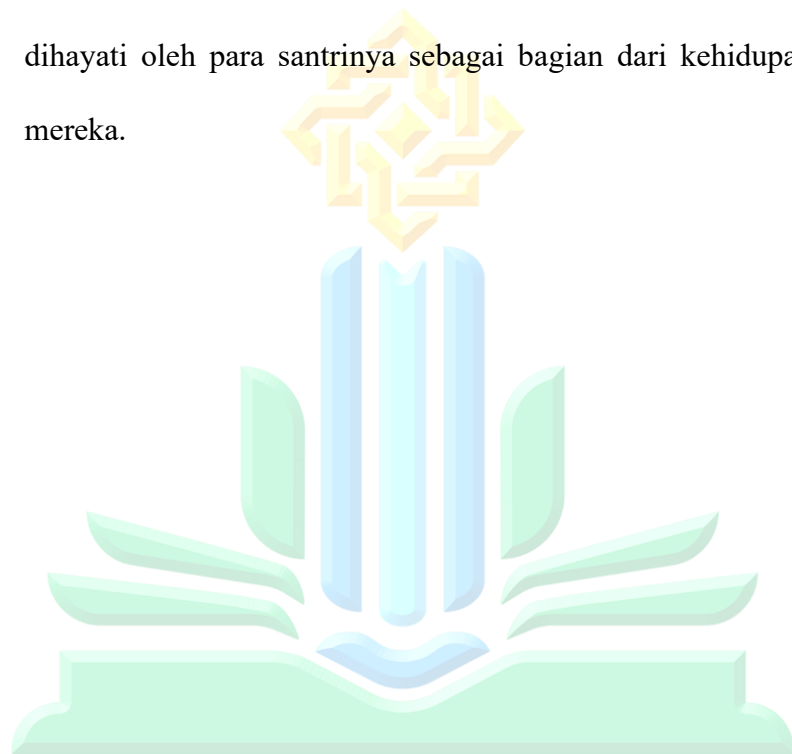
dapat diakses oleh orang lain. *Kedua*, objektivasi adalah tahap ketika hasil ciptaan manusia tadi mulai diterima sebagai kenyataan yang tampak objektif. Produk sosial yang semula merupakan hasil tindakan subjektif kemudian menjadi struktur sosial yang tampak berdiri sendiri dan memengaruhi perilaku manusia. *Ketiga*, internalisasi adalah proses di mana individu menyerap dan menghayati struktur sosial tersebut hingga menjadi bagian dari kesadarannya sendiri. Melalui internalisasi, individu memandang realitas sosial yang telah terobjektifikasi sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah.⁴⁰

Dalam konteks kehidupan keagamaan, teori konstruksi sosial sangat relevan digunakan untuk memahami bagaimana tradisi keagamaan terbentuk, dipelihara, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Praktik keagamaan tidak hanya berangkat dari teks-teks normatif seperti Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman sosial, interaksi, serta interpretasi manusia terhadap teks tersebut. Karena itu, teori Berger membantu menjelaskan bagaimana sebuah praktik keagamaan seperti pembacaan ayat tertentu, zikir, atau ritual pesantren bisa muncul, diterima, dan menjadi bagian dari identitas sosial komunitas Muslim.

Dengan pendekatan ini, realitas keagamaan dipahami bukan sekadar fenomena teologis, tetapi juga sebagai realitas sosial yang

⁴⁰ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 59-70

hidup (*living reality*), yang terus dikonstruksi oleh individu dan kelompok melalui tindakan, makna, dan simbol yang mereka bangun bersama. Oleh sebab itu, teori konstruksi sosial memberikan kerangka analitis yang kuat untuk menelaah bagaimana tradisi pembacaan Ayat 30 di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin terbentuk, dilembagakan, dan dihayati oleh para santrinya sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian kualitatif yang berbasis pada data-data di lapangan tempat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, dengan memfokuskan pada analisis bagaimana subjek penelitian memberikan pemaknaannya terhadap fenomena tertentu⁴¹.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, di mana metode ini nantinya akan digunakan untuk mendeskripsikan kondisi objek yang alami. Dalam metode ini, peneliti diharapkan mampu untuk mendeskripsikan suatu keadaan secara objektif sesuai fakta yang ada⁴².

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin yang ber alamat di Desa Darungan, Wonorejo, Kecamatan Kedungjajang, Kabupaten Lumajang. Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin memiliki beberapa komplek asrama santri yang disebut dengan *Dalem*. Adapun lokasi penelitian ini dibatasi hanya di Dalem Utara dan Dalem Timur yang

⁴¹ Basri Bado, *Model Penelitian Kualitatif : Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*, (Sukoharjo : Tahta Media Group, 2002) 185

⁴² Albi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi : CV Jejak, 2018) 8

di asuh oleh Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd. I dan Dr. Nyai Hj. Qurrati A'yun SE, M.Ed.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam proses kegiatan. Seperti para santri, pengurus, serta pengasuh Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur Wonorejo, Lumajang yang telah mengijazahkan ayat 30 ini kepada para santri.

D. Sumber Data

Berikut sumber data primer dan sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang di dapat langsung dari informan. Data-data ini diperoleh melalui tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang memiliki keterlibatan langsung dengan objek penelitian⁴³. Data primer penulis dapat dari sudut pandang para santriwati, pengurus, dan pengasuh Pondok Pesantren Syarifuddin tentang praktik pembacaan Ayat 30 yang telah menjadi tradisi dan kebiasaan para santri.

2. Sumber Data Sekunder

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 9

Sumber data sekunder adalah referensi pendukung dari sumber data primer⁴⁴. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber selain sumber primer, meliputi data lapangan dari arsip-arsip pondok pesantren, buku, jurnal, dan dokumentasi data yang memberikan informasi terkait topik penelitian penulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat, maka penulis melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sistematis terhadap suatu objek penelitian, baik secara langsung (tanpa alat) maupun tidak langsung (menggunakan perantara alat). Dengan adanya observasi ini, diharapkan peneliti lebih mampu memahami konteks data secara keseluruhan juga dapat memperoleh pengalaman secara langsung⁴⁵.

Jenis observasi yang digunakan oleh penulis adalah observasi partisipatif, di mana penulis akan terlibat secara langsung dengan praktik pembacaan Ayat 30 di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin guna memahami secara mendalam pengaruh dari praktik tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung secara tatap muka kepada sejumlah

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 9

⁴⁵ Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Kalangan : CV Pustaka Ilmu, 2020) 118

informan yang terkait dengan subjek penelitian. Wawancara memiliki beberapa jenis, yaitu wawancara terstruktur (telah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan), wawancara semi struktur (sejumlah pertanyaan yang baru muncul dari pertanyaan yang telah diajukan, dan wawancara tak terstruktur (lebih terbuka dan mengalir)⁴⁶. Dalam hal ini, penulis melakukan ketiga jenis dari wawancara tersebut untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan. Pada tahap wawancara, penulis berinteraksi langsung dengan para santriwati, para pengurus, dan pengasuh Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait penelitian ini. Wawancara akan direkam untuk memastikan keakuratan data dengan izin partisipan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui sejumlah dokumen (informasi yang di dokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam⁴⁷. Dokumen tersebut dapat berupa catatan harian, kumpulan surat pribadi, kaset rekaman, foto, video, dan lain sebagainya. Dokumentasi nantinya akan menjadi bukti nyata bahwa telah dilakukan penelitian serta menjadi alat bantu bagi para pembaca untuk memahami fenomena dari subjek yang diteliti. Dokumentasi terkait penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto kegiatan dan data-data terkait seperti profil pondok pesantren, wawancara bersama para

⁴⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Kalimantan Selatan: Antarasi Press, 2011)

⁴⁷ Rahmadi, 85

pengurus dan santriwati, jadwal kegiatan para santri, serta berbagai kegiatan yang terkait dengan penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk mencari dan memproses data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara langsung kepada narasumber atau informan, survei, tinjauan literatur, data historis, dan laporan lapangan sebelumnya dikumpulkan. Analisis data dilakukan dengan mengordinasikan data-data, menjabarkannya secara mendalam, melakukan sintesa, mengelompokkannya kedalam tema-tema tertentu, mameilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan yang dapat dibaca oleh orang lain⁴⁸.

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif merupakan analisis yang terdiri dari tiga kegiatan analisis yang dilakuka secara bersamaan, yaitu⁴⁹ :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi dari data kasar yang telah diperoleh selama melakukan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan data yang disusun untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau tindakan.

⁴⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025) 48

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Alfabeta, 2008), 37–38.

Setelah melihat dan mengamati penyajian data yang ada, maka diharapkan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian data tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir setelah penyajian data. Di bagian ini, penulis menyampaikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti tambahan selama penelitian lanjutan. Namun, jika bukti yang dikumpulkan tetap konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, kesimpulan tersebut dianggap valid. Syarat inilah yang juga dilakukan oleh penulis, yaitu dengan melakukan beberapa kali pengumpulan data di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian, keabsahan data diperlukan guna menyajikan penelitian yang akurat. Untuk melakukan validitas data, maka penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan tehnik untuk memeriksa keabsahan sebuah data dengan cara membandingkan data

penelitian dengan sumber data lain yang relevan dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif⁵⁰.

Diantara tehnik triangulasi ialah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu⁵¹.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Data yang telah didapat oleh penulis melalui beberapa subjek penelitian seperti pengasuh, pengurus, dan para santri akan dianalisis dan di deskripsikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan berbagai sumber tersebut.

2. Triangulasi Tehnik

Triangulasi tehnik dilakukan dengan cara memverifikasi data kepada sumber yang sama namun dengan tehnik yang berbeda.

Misalnya data diperoleh dari wawancara, maka penulis akan memverifikasi dengan observasi dan dokumentasi. Apabila dengan tika tehnik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka penulis harus melakukan diskusi lebih lanjut dengan narasumber yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

⁵⁰ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 74.

⁵¹ Umar Siddiq Dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo : CV Nata Karya, 2019) 94

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas sebuah data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari bisa saja berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan pada saat malam hari ketika kondisi narasumber lelah. Bila dalam teknik triangulasi waktu ditemukan data yang berbeda, maka penulis diharuskan melakukan secara berulang-ulang sehingga mendapatkan hasil data yang konsisten.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Berikut tahap-tahap yang dilakukan dalam proses penelitian:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, penulis melakukan pemilihan topik, menentukan objek dan lokasi penelitian, membuat latar belakang masalah, dan menentukan fokus penelitian. Kemudian penulis melakukan observasi awal di lokasi penelitian. Jika dalam observasi awal ditemukan potensi hasil yang cukup signifikan, maka penulis mulai menyusun proposal penelitian sebagai dasar untuk memperoleh persetujuan melakukan penelitian di lokasi tersebut secara mendalam.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, semua perencanaan yang telah disusun penulis akan direalisasikan melalui kegiatan penelitian yang meliputi:

- a. Melakukan observasi ke pondok pesantren.
- b. Melakukan pengamatan, pencatatan, dan dokumentasi ketika kegiatan berlangsung.

- c. Mengumpulkan semua data terkait profil pondok dan objek penelitian.
- d. Melakukan wawancara dengan beberapa informan seperti pengasuh pondok, pengurus, dan beberapa santri.
- e. Penulis menyajikan data hasil observasi dan wawancara.
- f. Penulis menganalisis data yang telah dikumpulkan berdasarkan kerangka teori yang sebelumnya telah ditetapkan.
- g. Penulis mengambil kesimpulan dengan cermat dari hasil penelitian untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan.

3. Tahap Pelaporan

Dalam tahap pelaporan, penulis menuangkan hasil yang telah di dapat selama penelitian secara sistematis mengikuti buku pedoman karya tulis ilmiah yang berlaku. Penulis juga melakukan pemeriksaan dan evaluasi menyeluruh terhadap data dari hasil penelitian. Jika ditemukan data yang kurang valid, maka dilakukan pengulangan tahapan penelitian seperti yang telah disebutkan di atas.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis formal dan non-formal. Pondok pesantren ini juga salah satu pesantren terbesar di Kabupaten Lumajang, dengan jumlah total keseluruhan santri dan santriwati sebanyak kurang lebih 2000 santri. Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin memiliki sejarah yang kaya dan bermakna, yang mencerminkan perjalanan spiritual serta peran pentingnya dalam menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Pada kurun waktu 1900 – 1912 hiduplah seorang Kyai bernama Kyai Sumber dari Desa Selok Besuki (sebuah desa yang terletak di selatan Desa Wonorejo). Beliau berjuang memperbaiki masyarakat dengan pendekatan moral yang diimbangi dengan kesabaran dalam menghadapi masyarakat yang beranekaragam⁵².

Setelah sekian lama beliau berjuang dengan perubahan yang tidak begitu signifikan, beliau tetap tabah menghadapinya. Seiring berjalannya waktu, beliau dikaruniai putri bernama Nyai Khosyiah dan Nyai Salamah. Ketika telah dikaruniai anak, cita-citanya dalam memperjuangkan panji-panji Islam bersama keluarganya di Desa

⁵² “Sejarah Pondok Pesantren” Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, diakses 12 November, 2025, <https://pondoksyarifuddin.com/>

Wonorejo semakin tambah menggebu-gebu. Mengingat kondisinya semakin sepuh, akhirnya terlintas dalam benak beliau untuk mencari menantu yang bisa meneruskan perjuangannya⁵³.

Di masa yang penuh dengan perjuangan itu, muncullah seorang pemuda dari daerah utara, tepatnya di Desa Lawean Kabupaten Probolinggo, sosok pemuda inilah yang menjadi pilihan Kyai Sumber untuk dijadikan menantu. Beliau bernama Kyai Syarifuddin (dikenal dengan sebutan Kyai Syarif). Kyai Syarif sendiri merupakan anak dari Kyai Sekarsari dan Nyai Sekarsari. Dengan berbagai pertimbangan dari berbagai aspek, Kyai Syarif merupakan sosok pemuda yang menurut Kyai Sumber sangat cocok dari segi kepribadian dan keagamaannya, akhirnya dinikahkanlah beliau dengan putrinya yang bernama Nyai Khosyi'ah⁵⁴.

Setelah Kyai Syarif menjadi penduduk Wonorejo, Kyai Syarif harus meneruskan dakwah bersama mertuanya sekaligus harus menguasai karakter masyarakatnya yang masih sangat apatis pada agama. Dengan berbagai pendekatan moral yang ia lakukan sebagai *uswah hasanah*⁵⁵, timbullah kepercayaan masyarakat terhadap Kyai Syarif. Kyai Syarif mulai mengembangkan kegiatan keagamaan di musholla kecil yang telah didirikan oleh mertuanya, dan ilmu-ilmu yang diajarkan adalah membaca dan menulis al-Qur'an serta kitab-

⁵³ Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, "Sejarah Pondok Pesantren"

⁵⁴ Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang "Sejarah Pondok Pesantren"

⁵⁵ Suri Tauladan Yang Baik

kitab dasar. Santri yang belajar merupakan masyarakat sekitar musholla⁵⁶.

Pada tahun 1916 – 1925 nama Pondok Pesantren melambung tinggi sampai ke Pulau Bawean, hal ini terbukti dengan adanya santri dari pulau tersebut dan ditambah santri dari sekitar Lumajang yang mencapai 50 santri. Namun pada tahun 1942 – 1945, jumlah santri menurun drastis akibat tekanan dan kesulitan selama masa penjajahan Jepang. Kondisi pesantren mengalami krisis dan jumlah santri anjlok dan hanya bertahan sebanyak 8 orang karena santri turut menjadi sasaran dari penjajahan Jepang. Kemerosotan ini justru membuat Kyai Syarif berapi-api dalam memperjuangkan agama Allah. Beliau bahkan sempat ikut memperjuangkan bangsa di medan pertempuran melawan penjajah.

Setelah Indonesia merdeka, khususnya tahun 1948, jumlah santri mulai naik kembali dan muncullah santri-santri dari berbagai daerah lain seperti Probolinggo, Jember, Pulau Bawean, dan Lumajang. Seiring dengan bertambahnya santri, Kyai Syarif pun mulai mendirikan bangunan *madrasah*⁵⁷ dan kamar santri yang sederhana karena musholla kecil sudah tidak sanggup menampung santri-santri

⁵⁶ Abdul Mannan Syaroni, “Biografi KH Syarifuddin-Wonorejo, Lumajang, Jawa Timur, Indonesia” di publish pada 4 Desember 2022 di website Cendekiawan Santri Blogspot, <https://cendekiawan-santri.blogspot.com/2022/12/biografi-kh-syarifuddin-wonorejo.html>

⁵⁷ Tempat belajar atau sekolah dalam Bahasa Arab

yang ingin belajar dengan beliau. Beliau menamakan pondok ini bernama Tashilul Mubtadi'in⁵⁸.

Di usianya yang senja, Kyai Syarif masih terus mendarmabaktikan ilmunya dengan mengajar dan mengajar. Pada hari Kamis malam hari, Kyai Syarif terpeleset dari kamar mandi ketika hendak melaksanakan sholat tahajud. Setelah mengalami perawatan, beliau akhirnya wafat pada hari Ahad tahun 1927 (tidak ada referensi yang menyebutkan bulan wafat beliau secara pasti). Untuk mengenang jasanya, para ahli waris Kyai Syarif mengubah nama Pesantren "Tashilul Mubtadi'in" menjadi Pesantren "Kyai Syarifuddin". Kyai Syarif meninggalkan 4 orang putera. Dari ke empat putranya itu, mereka dikarunianya 14 anak. Salah satunya adalah Kyai Sulahak Syarif, yang merupakan pengasuh utama Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang saat ini⁵⁹.

Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin semakin berkembang dari tahun ke tahun dan saat ini telah memiliki sembilan asrama yang di asuh oleh pengasuh yang berbeda, salah satunya adalah asrama putri Dalem Utara (selanjutnya akan di sebut sebagai Dalem Utara). Dalem Utara merupakan asrama yang pertama di lingkungan Pondok

⁵⁸ Kamiel Khan, " Sejarah Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang" di publish pada 20 Juni 2015 di website WordPress, <https://kamielkhan21.wordpress.com/2015/06/20/sejarah-pondok-pesantren-kyai-syarifuddin-wonorejo-lumajang/>

⁵⁹ Aryudi A Razaq, "Kiai Syarif Tentang Menuntut Ilmu dan Tirakat" di publish pada 13 Juni 2014 di website NU Online, 08.23 WIB, <https://nu.or.id/tokoh/kiai-syarif-tentang-menuntut-ilmu-dan-tirakat-8pMN9>

Pesantren Kyai Syarifuddin yang mana diasuh oleh Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd.I (yang selanjutnya akan disebut sebagai Kyai Darwis) dan istrinya yaitu Dr. Nyai Hj. Qurrati A'yun SE,M.Ed. Pada awal berdirinya, asrama ini hanya memiliki 2 kamar sebagai kamar tidur santri dan 1 musholla sebagai tempat kegiatan santri. Saat ini telah tersedia 16 kamar 2 musholla dan 1 masjid untuk beribadah santri. Sedangkan untuk kegiatan santri sudah terdapat 2 aula.⁶⁰

Namun seiring berjalannya waktu jumlah santri Dalem Utara semakin tahun semakin meningkat dan signifikan. Hal ini membuat Kyai Darwis selaku pengasuh berinisiatif untuk membangun gedung asrama baru sebagai bentuk pengembangan dari asrama Dalem Utara. Lahan tempat pembangunan asrama baru ini merupakan tanah milik keluarga pengasuh yang kemudian di waqafkan untuk pembangunan pesantren. Kemudian pada tahun 2015, berdirilah asrama baru yang bernama Dalem Timur⁶¹.

Asrama Dalem Timur ini awalnya dibangun khusus untuk santri yang menghafal al-Qur'an, di mana asrama ini di desain lebih hijau sehingga memiliki suasana yang tenang. Dalem Timur juga dilengkapi dengan taman agar santri dapat nyaman dalam menghafal dan juga tidak terlalu ramai dibandingkan dengan suasana Dalem Utara. Oleh karena itu, semua santri tahfidz yang berada di Dalem Utara,

⁶⁰ Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, "Sejarah Pondok Pesantren", 2 September 2025

⁶¹ Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd.I, diwawancara oleh Penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 22 September 2025

dipindahkan ke Dalem Timur guna mendukung agar santri dapat mudah dalam menghafal dan lebih bersemangat⁶².

Mulai tahun 2022, pengelompokan kamar santri telah dirubah kembali dengan beberapa sistem. Asrama Dalem Utara adalah asrama yang dikhususkan untuk santriwati kelas akhir yaitu kelas IX MTS, XII MA dan SMK. Sedangkan Asrama Dalem Timur sendiri menjadi Asrama bagi santriwati yang masih berada di kelas VII-VIII MTS, X-XI MA dan SMK, Santri Mahasiswa dan juga Salafiyah. Meskipun dikelompokkan sedemikian kamar santriwati tetap dibedakan antara santri yang menghafal al-Qur'an dan santri yang non penghafal al-Qur'an⁶³.

Pada tahun 2022 pula, dibangun asrama Dalem Timur khusus putra. Selain ada asrama Putra Dalem Timur, disini juga menerima santri cilik. Santri cilik merupakan santri yang masih berada di jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah⁶⁴.

Praktik pembacaan Ayat 30 sendiri hanya terjadi di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-dan Dalam Timur saja sesuai perintah langsung dari Kyai Darwis selaku pengasuh. Adapun untuk asrama Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin yang lain tidak

⁶² Riza Maulidia, diwawancara oleh Penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 10 Oktober 2024

⁶³ Azmiyatul Islamiyyah, diwawancara oleh Penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 4 September 2025

⁶⁴ Azmiyatul Islamiyyah, diwawancara oleh Penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 4 September 2025

diberlakukan kegiatan pembacaan ini dikarenakan berbeda pengasuh dan setiap pengasuh memiliki kewenangannya sendiri⁶⁵.

2. Visi Misi Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur

Adapun Visi dan Misi Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur sebagai berikut⁶⁶ :

a. Visi

Terbentuknya generasi muslim yang berilmu luas, beriman kuat, beramal sholeh, dan berakhlakul karimah⁶⁷.

b. Misi

1) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan baik formal, maupun non formal, untuk mencetak santri yang berilmu dan berwawasan luas

2) Menyelenggarakan kegiatan ritual keagamaan sebagai wahana pendidikan spiritual santri dalam praktik kehidupan sehari-hari

3) Mengembangkan sikap berakhlakul karimah seperti yang diteladanlankan Rasulullah SAW dan *salafunas shalih*

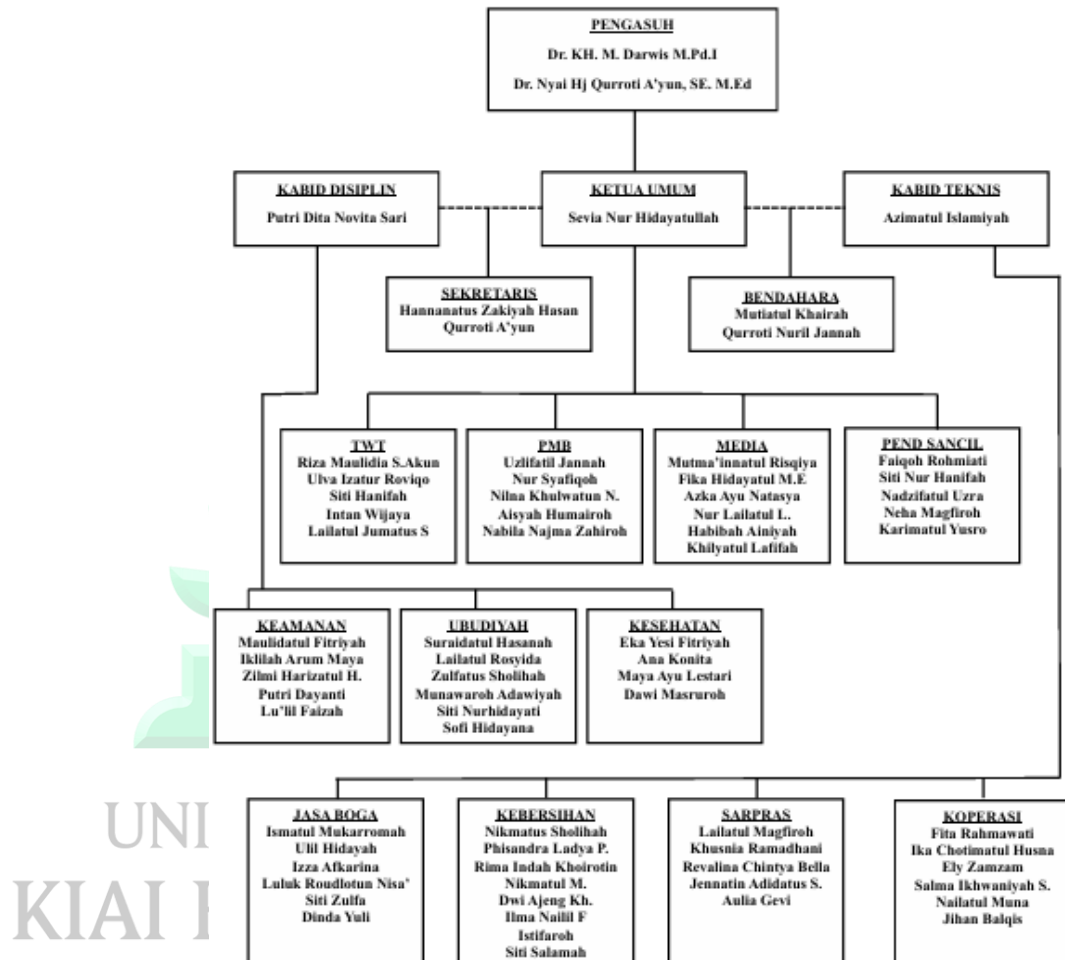
3. Struktur Kepengurusan

⁶⁵ Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd. I, diwawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 22 September 2025

⁶⁶ Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, “Visi Misi Pondok Pesantren” 2 September 2025

⁶⁷ *Akhlak* berarti perilaku, sedangkan *karimah* berarti mulia atau luhur. *Berakhlakul karimah* berarti memiliki perilaku yang baik sesuai norma agama dan sosial

Adapun Struktur Kepengurusan Masa Jabatan 2025/2027 Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur adalah sebagai berikut⁶⁸:



4. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam menunjang

⁶⁸ Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, “Visi Misi Pondok Pesantren” 2 September 2025

kegiatan santri sehari-hari, baik yang berada di wilayah Dalem Timur maupun Dalem Utara. Secara umum, fasilitas yang tersedia meliputi ruang hunian, tempat ibadah, kamar mandi, toilet, hingga ruang penunjang kegiatan santri.

Pada wilayah Dalem Timur, terdapat delapan kamar santri dengan ukuran rata-rata 7×9 meter. Untuk kebutuhan sanitasi, disediakan 12 toilet individu dan 6 WC jongkok, masing-masing berukuran $1,5 \times 2$ meter. Selain itu, terdapat satu jenuran dengan lima saluran air sepanjang enam meter, satu musholla berukuran 10×18 meter, serta satu musholla khusus bernama Musholla Al-Mujahadah dengan ukuran 16×15 meter. Di area ini juga terdapat tiga gasebo serbaguna berukuran 5×4 meter, serta satu taman berukuran 35×11 meter yang berfungsi sebagai area hijau dan tempat istirahat santri⁶⁹.

Sementara itu, pada wilayah Dalem Utara, jumlah kamar santri lebih banyak, yaitu sepuluh kamar dengan ukuran masing-masing $2,7 \times 3$ meter persegi. Fasilitas sanitasi juga lebih lengkap, terdiri dari 18 toilet individu berukuran $1,5 \times 2$ meter, 4 WC jongkok dengan ukuran yang sama, serta satu kamar mandi umum berukuran 3×4 meter. Terdapat pula dua jenuran masing-masing dengan tiga saluran sepanjang enam meter⁷⁰.

⁶⁹ Observasi di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur, 4 September 2025

⁷⁰ Observasi di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara, 5 September 2025

Untuk sarana ibadah, Dalem Utara memiliki satu musholla dengan ukuran 6×12 meter. Adapun fasilitas penunjang lain di wilayah ini antara lain satu kamar mahasiswa berukuran 3×6 meter, satu mini aula berukuran 7×12 meter, satu kamar mandi massal berukuran 4×8 meter, satu kamar mandi pengurus berukuran $1,5 \times 2$ meter, serta satu ruang kunjungan berukuran 3×3 meter⁷¹.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di kedua wilayah pondok telah disesuaikan dengan kebutuhan penghuni dan kegiatan pesantren. Ketersediaan kamar santri, fasilitas ibadah, serta sarana kebersihan menunjukkan bahwa pondok telah berupaya menyediakan lingkungan yang layak, bersih, dan mendukung kegiatan pendidikan serta pembinaan santri secara optimal⁷².

5. Profil Santri

Pada saat penulis melakukan observasi, jumlah santri di Dalem Utara dan Dalem Timur adalah 343 Santri, dengan rincian 108 di Dalem Utara dan 235 di Dalem Timur. Santri tersebut kebanyakan berasal dari wilayah Lumajang. Namun ada juga santri yang berasal dari luar pulau, seperti daerah Bawean. Adapula santri yang berasal dari luar Jawa Timur,

⁷¹ Observasi di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara, 5 September 2025

⁷² Observasi di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 4 September 2025

seperti Bogor, dan adapula santri yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia..⁷³

Adapun jumlah santri Dalem Utara-Dalem Timur yang sedang menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) 15 santri, untuk santri yang sedang menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) terdapat 126 santri, untuk santri yang sedang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) terdapat 53 santri, untuk santri yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdapat 39 santri, untuk santri yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Syarifuddin (UNISYA) terdapat 33 santri, serta terdapat juga santri yang non formal atau salafiyah sebanyak 13 santri, data santri Dalem Timur ini tercatat sejak tahun ajaran 2024/2025.⁷⁴

6. Program Unggulan dan Reguler Santri

Adapun program unggulan dan reguler Dalem Utara dan Dalem Timur adalah sebagai berikut :⁷⁵

a. Kegiatan Keilmuan (Umum)

- 1) Kajian Kitab Kuning (Klasikal Dan Sorogan)
- 2) Uji Publik, *Hifdzul Kutub*⁷⁶, *Qiroatul Kutub*⁷⁷.

⁷³ Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, "Profil Santri" 6 September 2025

⁷⁴ Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, "Profil Santri" 6 September 2025

⁷⁵ Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, "Program Unggulan dan Reguler Santri" 6 September 2025

⁷⁶ Hifdzul Kutub memiliki arti menghafal teks-teks dalam kitab-kitab klasik atau yang biasa disebut kitab kuning

⁷⁷ Qiroatul Kutub merupakan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab-kitab klasik

3) *Tahsinul Qur'an*⁷⁸

4) Pembinaan Khusus Beasiswa S1 Luar Negeri

5) Pengembangan Dakwah Digital

b. Program Ubudiyah

1) Sholat Berjamaah

2) Pembiasaan Sholat Dhuha, Sholat Tahajjud, Puasa Sunnah

3) Pembacaan Sholawat Nabi, *Rotibul Haddad*⁷⁹, Ayat 30, *Manaqib*

*Syeikh Abdul Qodir Jaelani*⁸⁰, *Hizbun Nashor*⁸¹.

4) Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (Phbi)

5) Pelatihan Manasik Haji

c. Program Tahfidzul Qur'an

1) Pembinaan Tim Prestasi MTQ

2) Program Pembibit Penghafal Al-Qur'an (P3a) Anak

3) Program Percepatan Penghafal Al-Qur'an Prestasi Khusus (P3apk)

4) Program Tahfidzul Qur'an Reguler

d. Program Pengembangan Minat Dan Bakat

1) *Public Speaking Skill*⁸² (3 Bahasa)

⁷⁸ Tahsinul Qur'an merujuk kepada upaya atau proses belajar untuk memperbaiki kualitas dan ketepatan bacaan al-Qur'an sesuai kaidah-kaidah yang telah ditetapkan

⁷⁹ Rotibul Haddad adalah sebuah kompilasi terkenal dari dzikir, doa, dan ayat-ayat al-Qur'an yang disusun oleh seorang ulama besar Hadrami dari Yaman, yaitu Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad

⁸⁰ Kumpulan riwayat hidup terpuji, keutamaan, dan kisah-kisah *karamah* (keajaiban) Syeikh Abdul Qadir Jaelani yang sering dibaca dalam majelis-majelis keagamaan untuk diambil berkah dan keteladanannya.

⁸¹ Hizbun Nashor merupakan sebuah kumpulan wirid, doa, dan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki susunan khusus. Dikhususkan untuk memohon pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT dalam menghadapi musuh, ancaman, bala, sihir, atau bahaya, baik yang nyata maupun yang tak kasat mata.

⁸² kemampuan berbicara secara efektif di depan umum atau *audiens* (publik).

- 2) Pengembangan Bahasa Asing (Arab & Inggris)
- 3) Pembinaan Cerdas Cermat al-Qur'an
- 4) Pambinaan Seni Islami (*Hadrah Albanjari*⁸³, *Tilawatil Qur'an*⁸⁴
*Dan Tartilul Qur'an*⁸⁵)
- 5) Outbond & Tadabbur Alam

7. Jadwal Kegiatan Santri

Kegiatan santri yang berada di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur sangat beragam. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kehidupan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, berikut jadwal kegiatan santri yang terstruktur, meliputi rutinitas harian, mingguan, bulanan, hingga program tahunan⁸⁶.

a. Kegiatan harian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁸³ Hadrah Albanjari adalah salah satu jenis kesenian musik tradisional Islam yang sangat populer di Indonesia, terutama di Jawa Timur. Ini adalah seni pertunjukan yang fokus pada pembacaan shalawat Nabi Muhammad SAW atau syair-syair Islami dengan iringan alat musik rebana.

⁸⁴ Seni membaca atau melantunkan al-Qur'an secara benar sesuai tajwid dan merdu (dengan lagu/irama) untuk dihayati maknanya.

⁸⁵ Membaca al-Qur'an secara pelan, perlahan, dan bertahap, dengan mematuhi seluruh kaidah tajwid dan makharaj huruf secara sempurna

⁸⁶ Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, "Jadwal Kegiatan Harian Santri" 6 September 2025

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Harian Santri Reguler

No	Pukul	Jadwal Kegiatan
1	04.00-05.00 WIB	Sholat subuh berjamaah dan pembacaan surah <i>munjiyat</i> ⁸⁷
2	05.00-06.00 WIB	Diniyah pondok pagi
3	07.00-08.30 WIB	Diniyah yayasan
4	09.00-12.00 WIB	Sekolah formal (MTs, MA, SMK)
5	12.45-13.30 WIB	Sholat dzuhur berjamaah
6	13.30-14.30 WIB	Istirahat, makan, mandi
7	14.30-15.10 WIB	Sholat asar berjamaah
8	15.30-16.30 WIB	Sekolah pengembangan
9	17.00-17.30 WIB	Pembacaan <i>hizbun nashor</i> dan ayat 30
10	17.30-18.00 WIB	Sholat magrib berjamaah
11	18.00-19.00 WIB	Mengaji al-Qur'an <i>binnadzor</i> ⁸⁸
12	19.00-20.00 WIB	Sholat isya' dan istighosah bersama
13	20.00-21.00 WIB	Diniyah pondok malam
14	21.00-23.00 WIB	Musyawaharah kitab dan formal
15	23.00 WIB	Istirahat

⁸⁷ Surat Munjiyat adalah sebutan untuk beberapa surah dalam al-Qur'an yang diyakini memiliki keutamaan khusus untuk menyelamatkan seseorang dari azab, kesulitan, atau bahaya, baik di dunia maupun di akhirat. Terdiri dari tujuh surah yakni as-Sajdah, Yasin, ad-Dukhan, al-Waqi'ah, al-Hasyr, al-Mulk, dan al-Insan.

⁸⁸ Membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Harian Santri Tahfidz

No	Pukul	Jadwal Kegiatan
1	04.00-05.00 WIB	Sholat subuh berjamaah dan pembacaan surah <i>munjiyat</i>
2	05.00-06.00 WIB	Pembinaan tahfidzul qur'an
3	07.00-08.30 WIB	Diniyah Yayasan
4	09.00-12.00 WIB	Sekolah formal (MTs, MA, SMK)
5	12.45-13.30 WIB	Sholat dzuhur berjamaah
6	13.30-14.30 WIB	Istirahat, makan, mandi
7	14.30-15.10 WIB	Sholat asar berjamaah
8	15.30-16.30 WIB	Pembinaan tahfidzul qur'an
9	17.00-17.30 WIB	Pembacaan <i>hizbun nashor</i> dan ayat 30
10	17.30-18.00 WIB	Sholat magrib berjamaah
11	18.00-19.00 WIB	Mengaji al-Qur'an <i>binnadzor</i>
12	19.00-20.00 WIB	Sholat isya' dan istighosah bersama
13	20.00-21.00 WIB	Diniyah pondok malam
14	21.00-23.00 WIB	Musyawaharah kitab dan formal
15	23.00 WIB	Istirahat

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan santri di Daelm Utara Dalem Timur juga beragam, yaitu setiap malam jum'at mengaji kitab *Nashoihul Ibad* bersama pengasuh, tahsin al-Qur'an yang dimentori langsung oleh 3 santri pilihan pengasuh, pembacaan Rotibul Haddad bersama, pembacaan Sholawat Nabi yang di iringi dengan Hadrah Albanjari Asyroful Musthofa setiap malam jum'at, kegiatan Khitobah (pidato dengan menggunakan 3 bahasa, *ilqoil qisshoh*⁸⁹ atau *telling story*) setiap malam selesa (perkamar) dan kegiatan piket massal yang dilakukan setiap hari jum'at pagi dan sore.⁹⁰

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Mingguan Santri

No	Waktu	Kegiatan
1	Malam Jum'at	Mengaji Kitab Nashoihul Ibad Bersama Pengasuh
2	Jum'at Pagi	Tahsin al-Qur'an Bersama Masing Masing Mentor
3	Jum'at Siang	Pembacaan Rotibul Haddad
4	Malam Jum'at	Pembacaan Sholawat Nabi Bersama Di Iringi Hadrah Albanjari Asyroful Musthofa
5	Malam Selasa	Praktek <i>Speaking</i> Dan <i>Muhadatsah</i>
6	Selasa Dan Kamis	<i>English Course For Intermediate Class</i>
7	Jum'at Dan Sabtu	Bahasa Arab Kelas Dasar
8	Ahad Dan Jum'at	Pembinaan Tilawatil Qur'an Untuk Bibit <i>Qori'ah</i>

⁸⁹ Ilqoil Qisshah adalah kemampuan komunikasi yang berfokus pada seni bercerita atau mendongeng.

⁹⁰ Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, "Jadwal Kegiatan Mingguan Santri" 6 September 2025

9	Hari Jum'at	Pembinaan Seni Kaligrafi
10	Jum'at Pagi	Piket Pondok Massal

c. Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan santri di Asrama Dalem Utara – Dalem Timur hanya terdapat dua kegiatan, yaitu pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani dan pembacaan *Burdah*⁹¹. Dua kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh pengurus dan anggota kamar yang sudah ditentukan jadwal giliran oleh pengurus.⁹²

Table 4.4 Jadwal Kegiatan Bulanan Santri

No	Waktu	Kegiatan
1.	Malam tanggal 11 hijriyah	Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani
2.	Malam tanggal 15 hijriyah	Pembacaan Burdah Bersama

d. Kegiatan Tahunan

⁹¹ *Burdah* (بُرْدَة) secara harfiah berarti mantel atau jubah tebal. Secara istilah ialah sebuah syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Disusun oleh Imam Al-Bushiri, yang dipercaya membawa berkah karena dikaitkan dengan kisah penyembuhan beliau setelah diselimuti oleh mantel (burdah) Nabi SAW dalam mimpi.

⁹² Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, “Jadwal Kegiatan Bulanan Santri” 6 September 2025

Kegiatan tahunan santri di Dalem Utara-Dalem Timur sangat beragama. Beberapa kegiatan tahunan bahkan dipimpin langsung oleh pengasuh dan diselenggarakan untuk satu yayasan sehingga kegiatan tahunan menjadi semarak.⁹³

Table 4.5 Jadwal Kegiatan Tahunan Santri

No	Waktu	Kegiatan
1	11/12/13 Dzulhijjah	Mansik Haji
2	01 Muharrom	Tahun Baru Islam
3	12 Rabiul Awal	Maulid Nabi Muhammad SAW
4	22 Oktober	Hari Santri Nasional
5	27 Rojab	Isra' Mi'raj
6	Awal Tahun	Outbond & Tadabur Alam

B. Praktik Pembacaan Ayat 30 Sebagai Upaya Pembentengan Diri dari Makhluq Halus di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Topik-topik yang dibahas pada sub bab ini melibatkan tentang sejarah munculnya praktik pembacaan Ayat 30, waktu dan tatacara pelaksanaan praktik pembacaan Ayat 30 di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.

1. Sejarah Pembacaan Ayat 30

Praktik pembacaan Ayat 30 ini berawal pada tahun 2015, yaitu

⁹³ Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, “Jadwal Kegiatan Tahunan Santri” 6 September 2025

ketika Pondok Pesantren hendak membebaskan lahan untuk pembangun asrama Dalem Timur. Setelah pembangun selesai dan asrama mulai di tempati, Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd.I selaku pengasuh (yang selanjutnya akan disebut sebagai Kyai Darwis) sering mendapatkan laporan dari santri berupa "kejadian aneh" atau gangguan makhluk halus. Menyikapi hal ini, Kyai Darwis merasa bahwa *wirid* atau amalan yang selama ini dibaca belum menunjukkan hasil yang memadai untuk mengatasi gangguan tersebut. Setelah banyak pertimbangan, Kyai Darwis akhirnya bersilaturahmi kepada kerabat beliau di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, untuk meminta saran.

Dalam kunjungannya tersebut, Kyai Darwis bertemu dengan Gus Fahmi. Di pertemuan tersebut, Kyai Darwis menceritakan permasalahan yang dihadapi, khususnya gangguan yang dialami oleh para santri di Dalem Timur. Sebagai solusi, Gus Fahmi menyarankan agar para santri membacakan Ayat 30. Gus Fahmi juga menjelaskan

bahwa amalan Ayat 30 itu sendiri juga didapatkannya dari Kyai Fadlurrohman, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Abror al-Robbaniyyin Alas Buluh, Wongsorejo, Banyuwangi (atau biasa akrab disapa Man Fadhol). Berkaitan dengan awal mula adanya pembacaan amalan ini, penulis melakukan wawancara bersama Kyai Darwis beliau menyatakan sebagai berikut:

Awal mula terjadinya itu, tahun 2015 ketika membebaskan lahan buat daltim (Dalem Timur) di mana itu dulu tanah kosong dan sering ada kejadian-kejadian aneh. Saya merasa, *kok wirid-an* yang ada itu belum mempan. Akhirnya saya sowan ke Pondok

Pesantren Nurul Jadid Paiton, kebetulan keluarga dan Gus disana akrab dengan saya. Karena saya merasa masih ada hubungan keluarga dan akrab akhirnya saya kesana dan cerita tentang masalah yang saya hadapi di pondok yang terjadi di santri-santri saya Dalem Timur. Sampai sana akhirnya saya ketemu dengan Gus Fahmi, katanya Gus nya itu, *“bacakan ayat 30 saja”*. Ayat 30 itu juga Gus Fahmi dapet dari Man Fadhol, Kyai Fadlurrohman yang merupakan paman beliau. Akhirnya saya pamit sekalian ijin untuk mengamalkan Ayat 30 ini untuk santri-santri saya. Hanya saja Gus Fahmi menyampaikan, *“dawuhnya mbah, wirid ini jangan kyai yang baca. Biar santri santri saja yang membaca, supaya santri yang nantinya batinnya kuat”* mbahnya itu ya pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid itu⁹⁴.

Dari pertemuan itu, Kyai Darwis juga mendapat cerita pengalaman serupa yang terjadi di Pondok Pesantren asuhan Man Fadhol. Pondok tersebut juga menghadapi gangguan spiritual yang kuat dan sangat nyata, dengan kasus ekstrem di mana santri-santri dilaporkan "terangkat" secara misterius tanpa ada yang mengangkatnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kyai Darwis ketika diwawancara oleh penulis :

Di pondok yang Banyuwangi, pondoknya Kyai Fadlurrahman, gangguan makhluk halusnya itu sangat kuat dan sangat jelas. Santri-santri kadang-kadang terangkat, padahal tidak ada yang angkat. Kemudian oleh Kyai Fadlurrahman dibacakan dan diijazahkan kepada santrinya Ayat 30 itu. Saya juga tidak tau mengapa susunan Ayat 30 nya seperti itu, saya juga menerima dari Gus Fahmi ya berupa buku kecil berjudul Ayat 30 gitu dan disuruh baca para santri. Kemudian saya bawa, dan saya sampaikan ke santri untuk diamalkan. Ternyata *ya alhamdulillah*, sejak saat itu tidak ada santri-santri yang berperilaku aneh. Tidak ada santri yang mengaku melihat penampakan. Karena menurut saya, kalau santri mengalami hal yang seperti itu, itu sangat mengganggu sekali secara psikologis⁹⁵.

⁹⁴ Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd.I, diwawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 22 September 2025

⁹⁵ Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd.I, diwawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 22 September 2025

Setelah pengamalan Ayat 30 dimulai, terjadi perubahan yang signifikan dan positif. Sejak saat itu, tidak ada lagi santri yang menunjukkan perilaku aneh atau mengaku melihat penampakan makhluk halus. Menurut Kyai Darwis, keberhasilan ini sangat penting karena gangguan spiritual semacam itu dapat sangat mengganggu secara psikologis dan mental santri. Oleh karena itu, Ayat 30 berfungsi sebagai benteng spiritual yang efektif untuk menjaga ketenangan dan kestabilan batin santri dalam menuntut ilmu.

Sejak saat itu, Ayat 30 mulai rutin dibaca sebagai kegiatan harian rutin para santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. Untuk memudahkan, kini Ayat 30 sudah menjadi satu dengan buku panduan ibadah santri yang berisi dzikir-dzikir harian santri, tidak berupa buku kecil secara terpisah lagi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Siti Nurhidayati ketika diwawancara oleh penulis :

Kalau dulu itu pas awal awal bentuknya terpisah mbak, buku kecil terus judulnya memang Ayat 30. Terus biar *ringkes* akhirnya sekarang sudah digabung jadi satu sama buku panduan ibadah santri. Nah buku panduan ibadah santri itu isinya ya dzikir-dzikir buat harian, *rotib*, *tawassul*, *istighotsah*, dan lain-lain⁹⁶.

2. Waktu dan Cara Pelaksanaan

Pelaksanaan pembacaan Ayat 30 dilakukan secara rutin dan berjamaah oleh para santri atas perintah (dawuh) langsung dari Kyai Darwis selaku pengasuh. Waktu pelaksanaan yang dipilih adalah setiap

⁹⁶ Siti Nurhidayati, diwawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 8 September 2025

menjelang adzan Maghrib berkumandang, di mana santri berkumpul bersama untuk berzikir sambil menunggu masuknya waktu shalat. Setelah kegiatan sore, bel berbunyi tanda masuk waktu menjelang maghrib dan para santri yang tidak haid bersegera menuju *musholla* untuk melakukan pembacaan Ayat 30. Pembacaan ini dipimpin oleh pengurus dengan menggunakan pengeras suara, sebagaimana yang disampaikan salah satu pengurus yaitu Putri Dita Novita Sari ketika diwawancarai oleh penulis :

Kalau di Dalut (Dalem Utara) sama mbak pelaksanaannya kayak di Daltim (Dalem Timur). Nanti ada bel, terus ada mbak-mbak pengurus yang ditugaskan untuk mimpin pas baca ayat 30 itu. Biasanya di *rolling* atau yang lagi nggak sibuk aja mbak-mbak pengurusnya. Nah nanti mbak-mbak pengurus itu pake *mic*, terus anak-anak langsung *wes* ke *musholla* gabung sekalian pake mukenahnya. Kalau yang *haid* gak ikut baca mbak, hanya yang suci aja. Biasanya yang gak ikut itu nyelesaikan kegiatan pribadinya kayak mandi, nyuci, dan lain-lain⁹⁷.

Seperti yang disampaikan oleh Putri Dita Novita Sari bahwa yang diperbolehkan membaca amalan ini hanyalah santri-santri yang berada dalam keadaan suci dan tidak sedang berhalangan (seperti haid bagi santri putri). Bagi para santri yang sedang *haid*, maka diperkenankan melakukan aktivitas lain seperti mandi, mencuci, atau makan.

Selama penulis melakukan observasi serta mengikuti secara langsung praktik pembacaan Ayat 30 ini pada saat masa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada bulan September-Oktober 2024 lalu,

⁹⁷ Putri Dita Novita Sari, diwawancarai oleh penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 8 September 2025

penulis menemukan bahwa urutan pembacaan Ayat 30 sesuai di buku panduan ibadah santri ialah sebagai berikut :

a. Membaca *Tawassul*⁹⁸

Adapun tawassulnya ditujukan kepada para pendiri Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, keluarganya, Kyai Fadlurrahman sebagai *mu'jiz*⁹⁹, dan Gus Fahmi sebagai perantara dari praktik ini¹⁰⁰.

b. Membaca ayat 30

Ayat 30 sendiri berisi 75 ayat yang terdiri dari¹⁰¹ :

1. QS. al-Fāṭihah [1] : 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ

الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ

الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.

⁹⁸ Upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menggunakan perantara berupa amal saleh, nama dan sifat Allah, atau kedudukan orang-orang saleh (seperti Nabi dan wali) dalam rangka memohon hajat atau doa

⁹⁹ Seorang Guru, Syekh, atau Ulama yang memberikan Ijazah (izin atau sertifikat pengakuan) kepada muridnya untuk mengajar, meriwayatkan, atau mengamalkan suatu ilmu.

¹⁰⁰ Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, *Panduan Ibadah Santri*, (Lumajang : Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur) 71-72

¹⁰¹ Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, *Panduan Ibadah Santri*, (Lumajang : Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur) 100-111

Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang tersesat¹⁰².

2. QS. al-Baqarah [2] : 1-5

الم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾
أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya: Alif Lām Mīm. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang beruntung¹⁰³.

3. QS. al-Baqarah [2] : 255-257

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ

¹⁰² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015) 1

¹⁰³ Kementrian Agama RI, 2

مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾ اللَّهُ وَرِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۚ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Artinya: Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar. Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.¹ Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang² yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka

adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya¹⁰⁴.

4. QS. al-Baqarah [2] : 284-286

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَعْفُو لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾ آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۚ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-

¹⁰⁴ Kementrian RI, 42-43

Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”¹⁰⁵

5. QS. al-An'ām [6] : 1 - 3

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ
أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ۚ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمُوتُونَ ﴿٢﴾ وَهُوَ اللَّهُ فِي
السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ ۚ يَعْلَمُ سِرُّكُمْ وَنَجْوَاكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan kegelapan-kegelapan dan cahaya. Sungguhpun demikian, orang-orang yang kufur mempersamakan tuhan mereka (dengan sesuatu yang lain). Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menentukan batas waktu hidup (masing-masing). Waktu yang ditentukan (untuk kebangkitan setelah mati) ada pada-Nya. Kemudian, kamu masih meragukannya. Dialah Allah (yang disembah) di langit dan di bumi. Dia mengetahui

¹⁰⁵ Kementrian RI, 49

apa pun yang kamu rahasiakan dan kamu tampilkan serta mengetahui apa pun yang kamu usahakan.¹⁰⁶

6. QS. al-A'raf [7] : 54 – 56

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يُعْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۚ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۚ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾ اذْعُوا رَبُّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Mahaberlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.¹⁰⁷

7. QS. at-Taubah [9] : 128 – 129

¹⁰⁶ Kementrian Agama RI, 128

¹⁰⁷ Kementrian Agama RI, 157

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا
هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Artinya: Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) santun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik ‘Arasy (singgasana) yang agung.”¹⁰⁸

8. QS. Al-Isrā' [17] : 110 - 111

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۖ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۖ وَلَا
تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾ وَقُلِ الْحَمْدُ
لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وِيٌّ مِنَ
الدُّلِّ ۖ وَكَبِيرُهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul husna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”.

¹⁰⁸ Kementerian Agama RI, 207

Katakanlah, “Segala puji bagi Allah yang tidak mengangkat seorang anak, tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tidak memerlukan penolong dari kehinaan! Agungkanlah Dia setinggi-tingginya!”¹⁰⁹

9. QS. aṣ-Ṣaffāt [37] : 1 – 11

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾ إِنَّ
إِلَهُكُمْ لَوَاحِدٌ ﴿٤﴾ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ
﴿٥﴾ إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ
شَيْطَانٍ مَارِدٍ ﴿٧﴾ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَى وَيُقَذَّفُونَ مِنْ كُلِّ
جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُخُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ
فَاتَّبَعَهُ شَهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾ فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا
خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ ﴿١١﴾

Artinya: Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf, (untuk beribadah kepada Allah), demi (rombongan malaikat) yang mencegah (segala sesuatu) dengan sungguh-sungguh, demi (rombongan malaikat) yang membacakan peringatan, sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari. Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia (yang terdekat) dengan hiasan (berupa) bintang-bintang. (Kami telah menjaganya dengan) penjagaan yang sempurna dari setiap setan yang durhaka. Mereka (setan-setan) tidak dapat mendengar (percakapan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru, untuk mengusir mereka. Bagi mereka

¹⁰⁹ Kementrian Agama RI, 293

azab yang kekal (di akhirat), kecuali (setan) yang mencuri-curi (pembicaraan), maka ia dikejar oleh suluh api yang sangat terang. Maka, tanyakanlah kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), “Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya, ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?” Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.¹¹⁰

10. QS. ar-Rahmān [55] : 33 - 35

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسِلُ عَلَيْكُمْ شَوَاطِئَ مِنْ نَارٍ وَخُحَّاسٍ فَلَا تَنْتَصِرَانِ
﴿٣٥﴾

Artinya: Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah). Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?. kepadamu, (wahai jin dan manusia), disemburkan nyala api dan (ditumpahkan) cairan tembaga panas sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri.¹¹¹

11. QS. al-Hasyr [59] : 21 – 24

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ
وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لَضَرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا

¹¹⁰ Kementrian Agama RI, 446

¹¹¹ Kementrian Agama RI, 532

إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهِيمُنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ

الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ

لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

﴿٢٤﴾

Artinya: Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. (Dia adalah) Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Maha Damai, Yang Maha Mengaruniakan rasa aman, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, dan Yang Memiliki Segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, dan Maha Pembentuk Rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah (Asmaulhusna). Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.¹¹²

12. QS. al-Jinn [72] : 1 – 4

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ

¹¹² Kementrian Agama RI, 548

رَبَّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ كَانَ يَفُولُ سَفِيهًا عَلَى اللَّهِ

شَطَطًا ﴿٤﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur’an), lalu mereka berkata, ‘Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur’an yang menakjubkan,’ (yang) memberi petunjuk pada kebenaran, sehingga kami pun beriman padanya. Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami,” dan sesungguhnya Maha Tinggi keagungan Tuhan kami. Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak,” dan sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.”¹¹³

13. QS. Al-Hadid [57] : 1 – 6

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ لَهُ مُلْكُ

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ هُوَ

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ

يَعْلَمُ مَا يَلْجِ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ

فِيهَا ۚ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ لَهُ مُلْكُ

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٥﴾ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ

¹¹³ Kementrian Agama RI, 572

وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۖ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٦٦﴾

Artinya: Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir, dan Yang Batin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dia bersamamu di mana pun kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan. Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dia Maha Mengetahui segala isi hati.¹¹⁴

14. QS. al-Mu'minūn [23] : 115 – 118

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَالَى اللَّهُ

الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ وَمَنْ يَدْعُ مَعَ

اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

﴿١١٧﴾ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١١٨﴾

Artinya: Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka, Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya. Tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan (pemilik) ‘Arasy yang mulia. Siapa yang menyeru tuhan lain bersama Allah, padahal tidak

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, 537

ada suatu bukti pun baginya tentang itu, sesungguhnya perhitungannya hanya ada pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Ya Tuhanku, berilah ampunan dan rahmat. Engkaulah sebaik-baik pemberi rahmat.”¹¹⁵

15. QS. al-Ikhlāṣ [112] : 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ

لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾ (Dibaca 3 kali)

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia.”¹¹⁶

16. QS. al-Falaq [113] : 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا

وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا

حَسَدَ ﴿٥﴾ (Dibaca 3 kali)

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”¹¹⁷

¹¹⁵ Kementrian Agama RI, 349

¹¹⁶ Kementrian Agama RI, 604

¹¹⁷ Kementrian Agama RI, 604

17. QS. An-Nās [114] : 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ

الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ

وَالنَّاسِ ﴿٦﴾ (Dibaca 3 kali)

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”¹¹⁸

Setelah membaca ayat-ayat diatas, dilanjutkan membaca kalimat :

اللَّهُمَّ بَلِّغْنَا عَنْ نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ وَحَبِيبِكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَصَائِصَ هَذِهِ
الْآيَاتِ فَقَرَأْنَاهَا آمِنِينَ طَالِبِينَ لِحَصَائِصِهَا

c. Membaca Dzikir

Setelah membacakan ayat-ayat diatas, maka selanjutnya para santri membaca kalimat بِأَحْيٍ يَا قَيُّوْمُ sebanyak tiga kali, membaca

kalimat بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ

الْسَّمِيعُ الْعَلِيمُ sebanyak tiga kali, dan ditutup dengan membaca

¹¹⁸ Kementrian Agama RI, 604

kalimat *حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ* sebanyak tujuh kali.

C. Persepsi Santri Terhadap Praktik Pembacaan Ayat 30 Melalui Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, hubungan antara manusia dan masyarakat berlangsung secara dialektis melalui tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga tahap ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi pembacaan Ayat 30 di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin terbentuk, dilembagakan, dan dihayati oleh para santrinya. Melalui kerangka ini, tradisi tersebut dapat dipahami bukan hanya sebagai praktik keagamaan yang bersifat ritualistik, tetapi juga sebagai hasil dari konstruksi sosial yang terus dipertahankan dalam kehidupan pesantren.

1. Proses Eksternalisasi

Proses eksternalisasi tampak ketika pengasuh pesantren mengekspresikan gagasan spiritualnya ke dalam tindakan nyata berupa penciptaan tradisi pembacaan Ayat 30. Berdasarkan temuan lapangan, tradisi ini bermula dari keprihatinan pengasuh terhadap kondisi sebagian santri yang mengalami gangguan spiritual dan kesulitan dalam menjaga ketenangan batin selama menempuh pendidikan. Sebagai respons atas kondisi tersebut, pengasuh pesantren menginstruksikan para santri untuk membaca Ayat 30 secara rutin menjelang waktu Maghrib sebagai bentuk ikhtiar spiritual. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Dr. KH.

Mohammad Darwis M.Pd.I selaku pengasuh dalam wawancaranya bersama penulis :

Yang jelas santri itu akan melakukan apa saja yang di perintahkan kyainya apalagi terkait dengan kepentingan dan kebaikan diri mereka sendiri. Jadi mereka menerima dan senang, karena ini adalah kebutuhan dan menjadi solusi bagi keresahan yang ada saat itu. Yang paham adalah generasi awal-awal, itupun saya nggak banyak menjelaskan. Saya Cuma bilang, ini *ya*, amalkan. Saya dapat *ijazah*. Kalau mau *tawashul*, *tawashulnya* ke Kyai Fadhol. Yaudah mereka akhirnya menerapkan, dan *alhamdulillah* sampai sekarang bahkan saya sudah tidak pernah mendengar anak-anak santri mengalami trauma atau gangguan dari makhluk halus lagi¹¹⁹.

Pada tahap ini, ide atau gagasan yang bersifat subjektif diaktualisasikan menjadi tindakan kolektif. Kyai Darwis selaku pengasuh, sebagai figur otoritatif, melakukan eksternalisasi nilai religius berupa ikhtiar perlindungan diri melalui ayat Al-Qur'an, yang kemudian diterjemahkan ke dalam praktik sosial. Kyai Darwis juga menyampaikan bahwa kebanyakan para santri memang tidak mempertanyakan apa yang sudah menjadi peraturan pondok ataupun apa yang sudah di perintahkan oleh pengasuh pondok pesantren. Hal ini disampaikan beliau dalam wawancaranya bersama penulis :

Sebenarnya santri itu yang penting baca. Kadang-kadang apa yang jadi kegiatan di pondok, mereka tidak banyak bertanya yang penting diamalkan sesuai kebiasaan yang di contohkan oleh mbak-mbak pengurus. Saya aja dulu di pondok tidak bertanya-tanya kenapa

¹¹⁹ Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd.I, diwawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 22 September 2025

wiritannya ini, kenapa wiritannya itu. Pokoknya manut aja kalau santri, selama itu dalam hal kebaikan¹²⁰.

Inilah tahap awal terjadinya proses eksternalisasi. Eksternalisasi ini menandai awal mula terbentuknya realitas sosial baru di lingkungan pesantren, yakni munculnya ritual pembacaan ayat tertentu sebagai bagian dari rutinitas spiritual para santri.

2. Proses Objektivasi

Proses objektivasi terjadi ketika praktik pembacaan Ayat 30 yang awalnya merupakan hasil gagasan pengasuh pesantren mulai diterima secara luas dan dijalankan secara kolektif oleh para santri. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap menjelang waktu Maghrib dengan tata cara yang telah ditetapkan, seperti membaca bersama dalam keadaan suci dan dengan bimbingan pembimbing pesantren.

Dalam tahap ini, tradisi tersebut telah melewati proses institusionalisasi. Artinya, praktik pembacaan Ayat 30 tidak lagi dipandang sebagai instruksi personal pengasuh, tetapi telah menjadi bagian dari sistem nilai dan norma yang melekat dalam kehidupan pesantren. Santri baru yang datang pun otomatis mengikuti kebiasaan ini tanpa harus mempertanyakan alasan atau asal-usulnya. Sehingga tradisi pembacaan Ayat 30 telah berubah menjadi realitas sosial yang tampak “obyektif” dan

¹²⁰ Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd.I, diwawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 22 September 2025

diterima sebagai bagian dari kultur pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lailatul Munawarah, santri kelas VII yang baru memasuki bulan kedua di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, dalam wawancaranya Lailatul menyampaikan bahwa dia tidak pernah mempertanyakan manfaat dari praktik pembacaan ini,

Saya kelas 7 mbak, baru masuk 2 bulan lalu. Kalau ayat 30 saya baru tau disini, sebelumnya gapernah tau pas sebelum mondok. Saya kurang tau juga nggeh mbak, buat apa. Saya taunya ini memang kegiatan dari pondok. Biasanya baca bareng-bareng sebelum maghrib, bacaannya ada di buku panduan ibadah itu yang di kasih pas jadi santri baru. Setau saya Cuma itu mbak, soalnya masih baru juga disini¹²¹.

Hal yang sama disampaikan oleh Nur Aisyah Umairoh. Dalam wawancara, Nur Aisyah menyebutkan bahwa dia tidak pernah mendapati praktik pembacaan Ayat 30 sebelumnya. Namun karena sudah berada masuk dalam jadwal kegiatan sehari-hari dan terdapat pada buku panduan ibadah santri, akhirnya Nur Aisyah menjalaninya sebagai bentuk taat pada peraturan yang telah ditetapkan pesantren.

Saya kelas 8 mbak dan sudah hampir 2 tahun mondok disini. Menurut saya pembacaan ayat 30 ini bagus, karena membaca ayat ayat al-quran dan membuat kita mudah menghafal al-quran karena beberapa ayatnya sering dibaca pas pembacaan ayat 30 ini. Saya sering membacanya karena termasuk kegiatan rutin setiap mau maghrib. Sebelumnya belum pernah tau pembacaan ayat 30 ini, baru tau di pondok¹²².

¹²¹ Lailatul Munawarah, diwawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 8 September 2025

¹²² Nur Aisyah Umairoh, diwawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 8 September 2025

Objektivasi ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut telah memperoleh legitimasi sosial. Ia menjadi struktur yang membimbing perilaku dan pola religius para santri. Dalam kerangka teori Berger, tahap ini menandai pergeseran dari dunia yang “diciptakan manusia” menuju dunia yang “mengatur manusia”.

3. Proses Internalisasi

Tahap terakhir adalah internalisasi, yaitu proses di mana para santri menghayati dan menyerap makna tradisi pembacaan Ayat 30 ke dalam kesadaran dan keyakinan pribadi mereka. Berdasarkan hasil wawancara, banyak santri yang menyatakan merasakan ketenangan batin, kedekatan spiritual dengan Allah, serta keyakinan bahwa pembacaan ayat tersebut mampu memberikan perlindungan dari gangguan makhluk halus dan meningkatkan konsentrasi dalam beribadah. Syifa Masruroh dan Nur Aisyah Umairah merasa praktik ini dapat membuat lebih mudah dalam menghafal karena berisi ayat-ayat al-Quran yang belum mereka hafal. Karena terbiasa dengan kegiatan ini, ketiga sampai di surat tersebut, mereka merasa tidak kesusahan lagi

Menurut saya manfaat dari pembacaan ayat 30 bisa buat hafalan makin lancar, kalo mau hafalan jadi cepat nangkup¹²³.

Menurut saya pembacaan ayat 30 ini bagus, karena membaca ayat-ayat al-quran dan membuat kita mudah menghafal al-quran karena beberapa ayatnya sering dibaca pas pembacaan ayat 30 ini. Saya

¹²³ Syifa Masruroh, diwawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 8 September 2025

sering membacanya karena termasuk kegiatan rutin setiap mau maghrib¹²⁴.

Beberapa pengurus dan santri lama menyebutkan bahwa praktik ini memiliki manfaat untuk menjaga mereka dari gangguan-gangguan makhluk halus. Hal ini disampaikan oleh Azmiatul Islamiyyah dalam wawancaranya bersama penulis :

Memang tujuan utamanya pembacaan ayat 30 ini kan pembentengan diri dari makhluk-makhluk halus nggeh mbak, karena yang namanya makhluk halus ganggu, kita juga gatau kapan. Makanya wirid ini dibuat kegiatan rutin supaya ada amalan yang istiqomah¹²⁵

Hal senada juga di sampaikan oleh Putri Dita Novita Sari :

Kalau tujuannya setau saya buat pager gitu mbak, perlindungan dari hal yang kasat mata. Cuma namanya wirid kan jadi benteng, gak Nampak langsung, kadang memang kitanya nggak kerasa secara langsung. Karena kan dibaca rutin jadi insyaAllah melindungi kita sudah baik gitu mbak, bentengnya kuat. Jadi pas mau di serang, tapi gak jadi kena kita, karena bentengnya kuat¹²⁶.

Ini sama dengan yang disampaikan oleh Riza Maulidia :

Kalau tujuannya memang buat pembentengan diri mbak, soalnya jaman dulu pas daltim awal-awal itu sering ada kejadian aneh di santri-santri, akhirnya sama Gus Darwis diijazahkan ini¹²⁷.

Melalui internalisasi, tradisi yang semula berasal dari instruksi eksternal kini menjadi bagian dari sistem keyakinan individu. Para santri tidak sekadar menjalankan ritual tersebut karena perintah pengasuh, tetapi

¹²⁴ Nur Aisyah Umairoh, diwawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 8 September 2025

¹²⁵ Azmiatul Islamiyyah, diwawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 4 September 2025

¹²⁶ Putri Dita Novita Sari, diwawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 8 September 2025

¹²⁷ Riza Maulidia, diwawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 10 Oktober 2024

karena telah merasakan makna spiritualnya secara langsung. Maka, realitas sosial yang telah diobjektifikasi kini kembali memengaruhi kesadaran individu, membentuk cara pandang dan perilaku religius mereka dalam kehidupan sehari-hari.

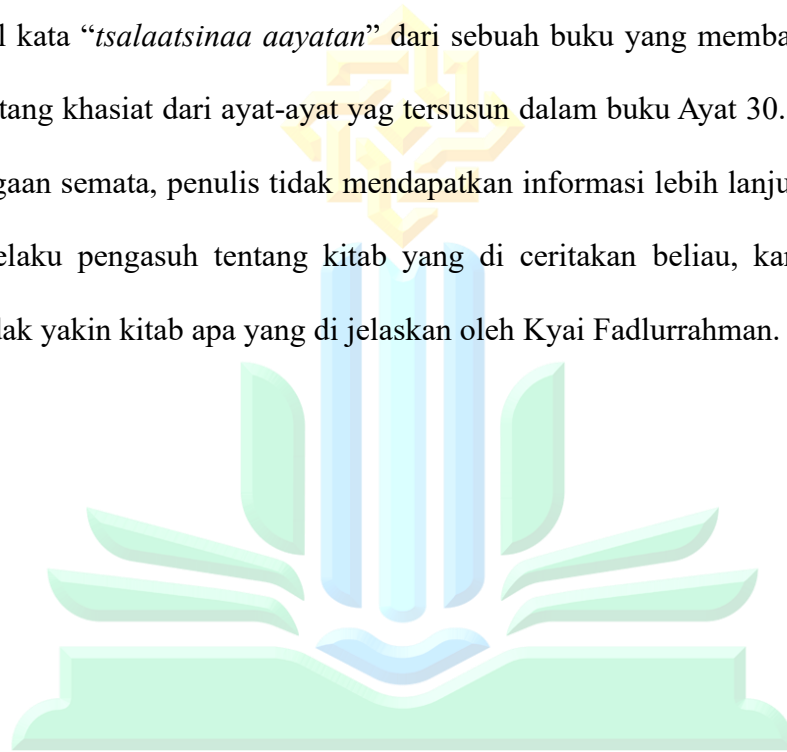
Jika dilihat secara keseluruhan, tradisi pembacaan Ayat 30 di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin merupakan hasil dari proses dialektis yang berkelanjutan antara pengasuh, santri, dan lingkungan sosial pesantren. Pengasuh mengeksternalisasikan nilai spiritual dalam bentuk tradisi baru; tradisi itu kemudian diobjektifikasi menjadi struktur sosial yang diakui bersama; dan akhirnya diinternalisasi oleh para santri sebagai keyakinan pribadi yang membentuk perilaku religius mereka.

Dalam penelitian skripsi ini tidak ditemukan latar belakang mengapa tradisi ini dinamakan Ayat 30, sementara ayat al-Qur'an yang dibaca tidak berjumlah 30 dan tidak berasal dari 30 surat dalam al-Qur'an. Hal ini di ungkap oleh Kyai Darwis selaku pengasuh bahwa beliau menerima Ayat 30 dalam bentuk buku kecil yang sudah jadi, dan tidak mengetahui bagaimana filosofi atau khasiat ayat di dalamnya, serta tidak mengetahui pula bagaimana susunan ayat-ayat terbentuk seperti itu.

Penamaan Ayat 30 itu memang dari sana, bahkan di bukunya itu ya Ayat 30. Sudah dari *mu'jiz* nya atau yang memberikan ijazah. Istilahnya memang Ayat 30 gitu. Tahun kemarin saya sowan ke beliau (Kyai Fadlurrahman) di Banyuwangi saya cerita kalau keluarga di Madura itu kok banyak gangguan-gangguan juga di pondoknya. Saya *matur* ke Kyai Fadhol, saya dikasih lihat kitab dan beliau bilang, “*ini lho Ayat 30 puluh itu berdasarkan dalil-dalil berupa hadits-hadits dalam kitab ini*”. Dan di kitab itu kalau nggak salah juga ada istilah *tsalatsina aayatan*, akhirnya dijadikanlah kumpulan wirit

itu berjudul Ayat 30. Setau saya yang mengijazahkan pertama kali adalah beliau (Kyai Fadlurrahman). Wallahu a'lam beliau dapat dari siapa, tapi kalau saya awal dapatnya dari keponakan beliau, Gus Fahmi yang di Nurul Jadid itu¹²⁸.

Menurut wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa penamaan Ayat 30 berasal kata “*tsalaatsinaa aayatan*” dari sebuah buku yang membahas hadits-hadits tentang khasiat dari ayat-ayat yang tersusun dalam buku Ayat 30. Namun itu hanya dugaan semata, penulis tidak mendapatkan informasi lebih lanjut dari Kyai Darwis selaku pengasuh tentang kitab yang di ceritakan beliau, karena beliau sendiri tidak yakin kitab apa yang di jelaskan oleh Kyai Fadlurrahman.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²⁸ Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd.I, diwawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur, 22 September 2025

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

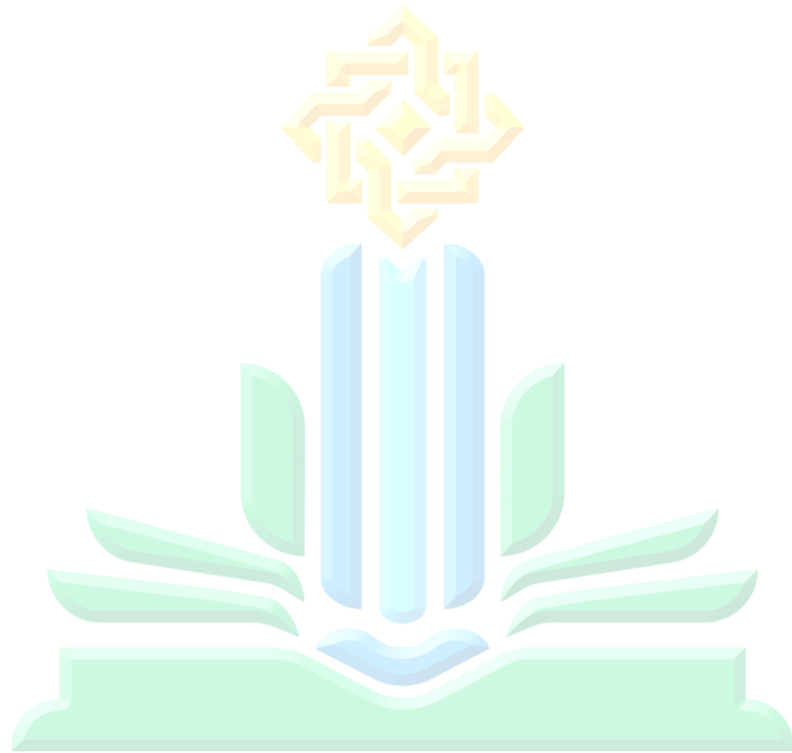
1. Tradisi pembacaan Ayat 30 di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin bermula dari pengalaman kolektif para santri dan pengasuh yang merasakan adanya gangguan spiritual di lingkungan Dalem Timur. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pengasuh pesantren kemudian melakukan ikhtiar batin dengan bersilaturahmi kepada Gus Fahmi di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton. Dari pertemuan tersebut, pengasuh memperoleh buku kecil berjudul Ayat 30 (ditulis dengan Bahasa Arab Pegon) yang kemudian diamalkan secara rutin di pesantren setiap menjelang waktu Maghrib. Seiring berjalannya waktu, praktik ini menjadi bagian dari identitas religius pesantren dan diwariskan kepada para santri baru. Pembacaan Ayat 30 berlangsung sejak 2015 dan hanya di jalankan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin asrama Dalem Utara-Dalem Timur yang diasuh oleh Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd.I dan istrinya, Dr. Nyai Hj. Qurroti A'yun M.Ed.
2. Resepsi santri terhadap pembacaan Ayat 30 dapat dijelaskan melalui tiga proses utama dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi terjadi ketika pengasuh pesantren mengekspresikan keyakinan dan pengalaman spiritualnya dalam bentuk praktik

sosial berupa pembacaan Ayat 30. Objektivasi berlangsung ketika praktik tersebut dilembagakan menjadi tradisi pesantren dan diterima secara luas oleh para santri sebagai bagian dari norma keagamaan kolektif. Internalisasi terjadi ketika para santri menyerap nilai-nilai spiritual dari pembacaan tersebut dan menjadikannya bagian dari kesadaran pribadi. Para santri juga menginternalisasikann praktik ini kedalam makna yang berbeda- beda seperti untuk pembentengan diri, mempelancar hafalan, dan ketenangan batin.

B. Saran

1. Diharapkan Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi pembacaan Ayat 30 sebagai warisan spiritual yang memperkuat identitas religius dan karakter santri. Namun demikian, pelestarian tradisi perlu disertai dengan penjelasan teologis dan tafsir Al-Qur'an yang memadai, agar para santri tidak hanya mengikuti secara ritual, tetapi juga memahami makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya.
2. Santri diharapkan tidak hanya menjadikan pembacaan Ayat 30 sebagai rutinitas harian, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri dan pembentukan karakter spiritual. Dengan memahami makna ayat-ayat yang dibaca, santri dapat memperkuat dimensi iman, kesabaran, dan ketenangan dalam menghadapi berbagai ujian hidup.
3. Penelitian ini masih terbatas pada satu tradisi living Qur'an di satu lingkungan pesantren. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan meneliti bentuk-bentuk resepsi Al-Qur'an lainnya, baik di pesantren lain maupun di komunitas masyarakat umum, untuk memperkaya

pemahaman tentang bagaimana teks suci dihidupkan dalam konteks sosial yang beragam. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan interdisipliner dengan menggabungkan teori konstruksi sosial dengan psikologi agama atau antropologi Islam untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fajar. "Kajian Kitab Tafsir Jalalain Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang" Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017
- Abdullah, Aminol Rosidi. *Pengantar Memahami Living Qur'an dan Hadis*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grups, 2023
- Afnan Fajarudin, Akhmad. "Kepemimpinan Modern Berbasis Pesantren." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, Januari 2022, 145–147. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1573>
- Aini, Adrika Fitrotul, *Pengantar Kajian Living Qur'an*. Lamongan : CV Pustaka Djati, 2021
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an Juz 1*. Mesir: Dar al-Fikr, 1988
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Bado, Basri. *Model Penelitian Kualitatif : Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Sukoharjo : Tahta Media Group, 2002
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Doubleday & Company, 1967.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- "Biografi KH. Fadlurrahman Zaini" Website Pondok Pesantren Nurul Jadid. Diakses pada 05 Desember, 2025, <https://www.nuruljadid.net/biografi-kh-fadlurrahman-zaini>.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (1 September 2018): 7. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>
- Fajarudin, Akhmad Afnan. "Kepemimpinan Modern Berbasis Pesantren." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* (January 2022). <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1573>
- Hakim, Lukman Nur. *Metode Penelitian Tafsir*. Palembang: Nur Fikri, 2019
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Kalangan: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an – Hadis : Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2023

- Hulbat, Rahmad. "Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Kegiatan Rutin Di Pondok Pesantren Putri Nurul Muhibbin Ilung." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* (2023)
- Khan, Kamiel. "Sejarah Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang" di publish pada 20 Juni 2015 di website WordPress, <https://kamielkhan21.wordpress.com/2015/06/20/sejarah-pondok-pesantren-kyai-syarifuddin-wonorejo-lumajang/>
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019
- Mansur, Muhammad. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Th Press, 2007.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.
- Najib, Ainun. "Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Pokok Iman Kepada Malaikat Allah Dan Makhluk Gaib Selain Malaikat Melalui Strategi *Giving Question And Getting Answer* Pada Siswa Kelas VII A MTs Nurul Ulum Mranggen Demak tahun ajaran 2010 / 2011." Skripsi, IAIN Walisongo, 2011
- Nata, Abudin. *Al-Qur'an dan Hadist (Dirasah Islamiyah 1)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nikmah, Syarifatun, Uswatun Hasanah, dan Rahmad Hidayat. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Insyirah Sebagai Wirid Dalam Shalat (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang)." *Al-Misykah : Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 02 No. 02 (2021). <https://doi.org/10.19109/almisykah.v2i2.10853>
- Nurjannah, Siti. "Living Hadits : Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon" *Jurnal Diya' Al-Afkar* Vol. 05 No. 01 (Juni 2017). <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4340>
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025.
- Putra, Ari Asisaka Chaliq. "Peran Syarifuddin Media Sebagai Media Dakwah Dalam Menghalau Konten Dakwah Radikal" Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Al Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Jurnal Walisongo* No.20, Volume.1 (Mei 2012). <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalimantan Selatan: Antarasi Press, 2011.

- Rahman, Kiram Fakhri. "Tradisi Pembacaan Ayat Al-Hirz (Pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Umm, Tangerang Selatan)" Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021
- Rahmawati, Nur Widad, dan Rifqi As'adah Al-Laily. "Kajian Living Quran Tradisi Pembacaan Ayat Kursi Sebagai Tolak Bala'di PPTQ Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung." *Diya' al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* Volume 11, Nomor 1 (Juni 2023). <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v11i1.13108>
- Razaq, Aryudi A. "Kiai Syarif Tentang Menuntut Ilmu dan Tirakat." *NU Online*, 13 Juni 2014. Diakses pada 11 Mei 2025, <https://nu.or.id/tokoh/kiai-syarif-tentang-menuntut-ilmu-dan-tirakat-8pMN9>
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Romdoni, Lisda Nurul, dan Elly Malihah. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 5, No. 2 (April 2020). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Sahid. *Ulumul Qur'an : Memahami Otentifikasi al-Qur'an*. Surabaya: Pustaka Idea, 2016
- "Sejarah Pondok Pesantren." Website Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang. Diakses pada 11 Mei, 2025, <https://pondoksyarifuddin.com/>
- Siddiq, Umar, dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : CV Nata Karya, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Quran as-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, Cet. 1. Ciputat: Lentera Hati, 2007
- Shofiani, Lathifah. "Kontruksi Sosial Peter L. Berger dalam Pembacaan AURAD Ayat 33 (Study living Sunnah di pondok pesantren Nurul imam Bandung)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syah, Zaimir, dan Iswantir. "Asal Usul Perkembangan Pesantren di Indonesia." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2023): 64–65. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i1.102>
- Syarifuddin, Pondok Pesantren Kyai. *Panduan Ibadah Santri*, Lumajang : Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur.
- Syaroni, Abdul Mannan. " Biografi KH Syarifuddin-Wonorejo, Lumajang, Jawa Timur, Indonesia" Di Publish Pada 4 Desember 2022 di website

Cendekiawan Santri Blogspot. <https://cendekiawan-santri.blogspot.com/2022/12/biografi-kh-syarifuddin-wonorejo.html>

Wahyudi, Agus Imam. “The Living Qur’an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur’an dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Rumpin Bogor).” Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023.

Zahrofani, Destira Anggi dan Moh Alwy Amru Ghozali. “Kajian Living Qur’an : Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah” *Jurnal FUCOSIS* Volume 2 (2022)

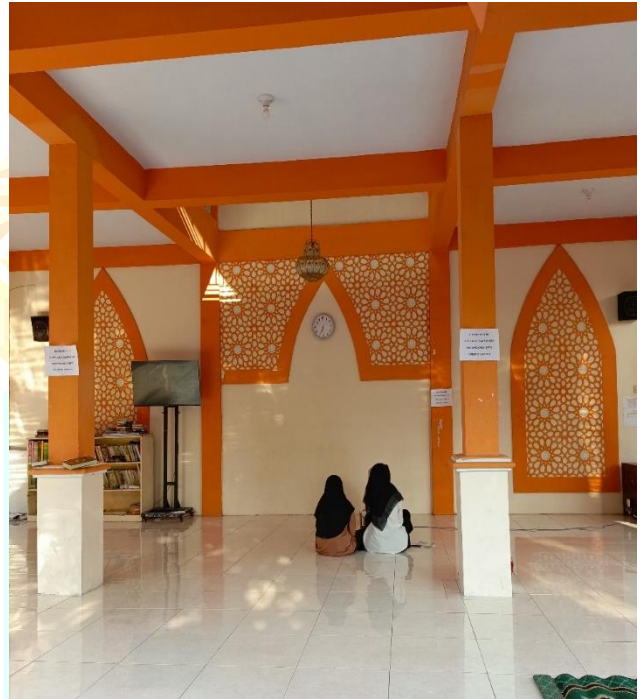
Zulhimma. “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia.” *Jurnal Darul ‘Ilmi* 1, no. 2 (2013): 166–167. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3732>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Observasi Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur



2. Wawancara bersama Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd.I selaku pengasuh Dalem Utara-Dalem Timur



3. Praktik Pembacaan Ayat 30



4. Wawancara dengan santri dan pengurus



Wawancara dengan Azmiatul Islamiyyah



Wawancara dengan Lailatul Munawaroh



Wawancara dengan Syifa Masruroh



Wawancara dengan Nur Aisyah Umairoh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Wawancara dengan Riza Maulidia



Wawancara dengan Siti Khoiriyah



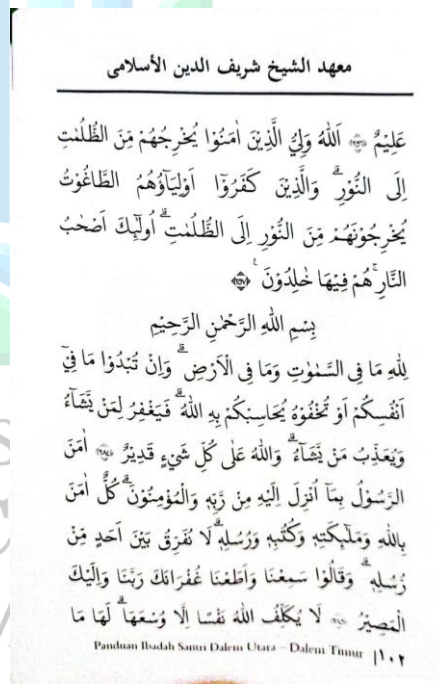
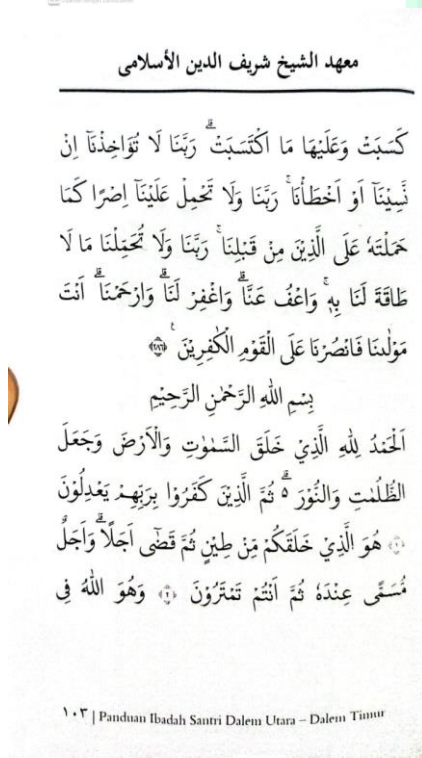
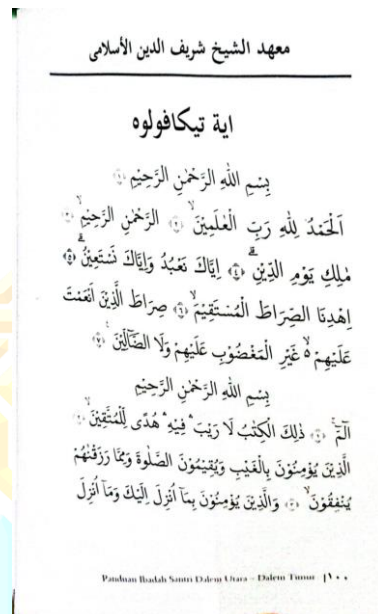
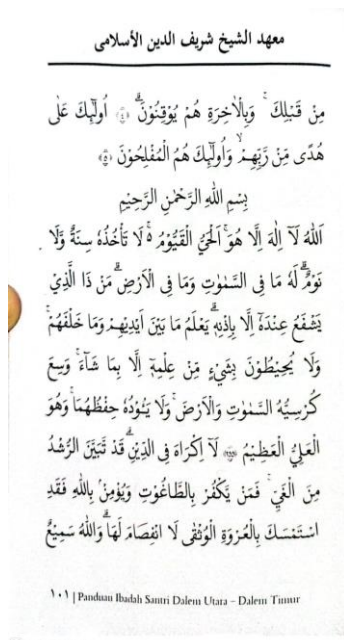
Wawancara dengan Siti Nurhidayati



Wawancara dengan Putri Dita Novita Sari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Ayat 30 dalam Buku Panduan Ibadah Santri



معهد الشيخ شريف الدين الاسلامي

السَّمُوتِ وَفِي الْأَرْضِ يَغْلَمُ سِرُّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٦٧﴾

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَنِينًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٨﴾ اذْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُتَعَدِّينَ ﴿٦٩﴾ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٧٠﴾

Panduan Ibadah Santri Dalem Utara – Dalem Timur | ١٠٤

CS Dipindai dengan CamScanner

معهد الشيخ شريف الدين الاسلامي

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٧١﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٧٢﴾ (v x)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ اذْعُوا اللَّهَ أَوْ اذْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرَنَّ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿٧٣﴾ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الدَّلِيلِ وَكَثِيرُهُ تَكْثِيرًا ﴿٧٤﴾

١٠٥ | Panduan Ibadah Santri Dalem Utara – Dalem Timur

CS Dipindai dengan CamScanner

معهد الشيخ شريف الدين الاسلامي

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالصَّلَاتِ صَلًّا ﴿٧٥﴾ فَالْزَجَرَاتِ زَجْرًا ﴿٧٦﴾ فَالْثَلَاثِ ذِكْرًا ﴿٧٧﴾ إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ ﴿٧٨﴾ رَبُّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ﴿٧٩﴾ إِنَّا رَبُّكَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِرَبِّكَ الْكَوَكِبِ ﴿٨٠﴾ وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ هَاطِلٍ مَّارِدٍ ﴿٨١﴾ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى النَّيْلِ الْأَعْلَى وَيَقْدِفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨٢﴾ دُخُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٨٣﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿٨٤﴾ (Dibaca 3x) فَاسْتَفْتِهِمْ أَهَمْ أَشَدَّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَّازِبٍ ﴿٨٥﴾

Panduan Ibadah Santri Dalem Utara – Dalem Timur | ١٠٦

CS Dipindai dengan CamScanner

معهد الشيخ شريف الدين الاسلامي

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَنْفَعُ الْحَيِّ وَالْأَيْسَ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفَعُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ فَانْفَعُوا لَا تَنْفَعُونَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ قُبَايِ الْأَيِّ رَبُّكُمَا مُكَذِّبِينَ ﴿٨٦﴾ يَرْسُلُ عَلَيْكُمَا سُوءَاطٍ مِّنْ قَارٍ وَنَحَاسٍ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٨٧﴾

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاضِعًا مُّخَضَّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٨٨﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٨٩﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ

١٠٧ | Panduan Ibadah Santri Dalem Utara – Dalem Timur

CS Dipindai dengan CamScanner

معهد الشيخ شريف الدين الاسلامي

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ﴿١﴾ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُخَيِّ وَيُؤَيِّثُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ
وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ هُوَ الَّذِي
خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى
الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا
يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَنْصَرِّجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا
كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٥﴾ يُؤْتِي الْبَلَّ فِي

١٠٩ | Panduan Ibadah Satri Dalem Utara – Dalem Timur

CS Dipindai dengan CamScanner

معهد الشيخ شريف الدين الاسلامي

الْمُؤْمِنِ الْمُهَيَّمِ الْعَزِيزِ الْجَبَّارِ الْمُتَكَبِّرِ سُبْحَنَ اللَّهِ
عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ
الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٧﴾

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَمَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا
سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ
وَلَنْ نُفَرِّقَ بَيْنَآ أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَلَّى جَدُّ رَبِّنَا مَا
اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا
عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾

Panduan Ibadah Satri Dalem Utara – Dalem Timur | ١٠٨

CS Dipindai dengan CamScanner

معهد الشيخ شريف الدين الاسلامي

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ
شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ
﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾ (Dibaca 3x)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾
﴿٤﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٥﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ
فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٦﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٧﴾ (Dibaca 3x)

لَهُنَا بَلَقْنَا عَنْ رَبِّكَ وَرُسُوكَ وَنَحْبِيبُكَ مُخْتَبَرُ صَلَى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَصَائِصُ هَذِهِ الْأَيَّاتِ فَعَرَأْنَاهَا
أَمِينٌ طَالِبِينَ لِحَصَائِصِهَا (يا حيُّ يا قَيُّوْمُ x٣)

١١١ | Panduan Ibadah Satri Dalem Utara – Dalem Timur

CS Dipindai dengan CamScanner

معهد الشيخ شريف الدين الاسلامي

النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ
الصُّدُورِ ﴿٨﴾


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ
﴿٩﴾ فَتَعَلَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ
الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١٠﴾ وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا
يُزَهِدَنَّ لَهُ بِهِ فَاغْنَاهُ عَنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الْكَاذِبُونَ ﴿١١﴾ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ
الْرَّحِيمِينَ ﴿١٢﴾

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ... اللَّهُ الصَّمَدُ... لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
﴿١٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ... (Dibaca 3x)

Panduan Ibadah Satri Dalem Utara – Dalem Timur | ١١٠

CS Dipindai dengan CamScanner

6. Surat Izin Telah Melakukan Penelitian

	PENGURUS PONDOK PESANTREN PUTRI KYAI SYARIFUDDIN WONOREJO – KEDUNGJAJANG – LUMAJANG
	Sekretariat : Pondok Pesantren Putri Kyai Syarifuddin (Dalem Utara – Dalem Timur) Wonorejo – Lumajang Telp. (0334) 886254

SURAT KETERANGAN
117/PPs.PI.DU.DT/YKSy/IX/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Dr.KH. Mohammad Darwis, M.Pd.I
Jabatan	: Pengasuh
Unit	: Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara – Dalem Timur

Menerangkan dengan sebernarnya bahwa :

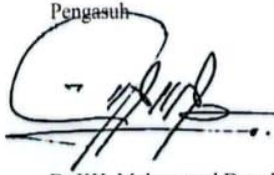
Nama	: Lutfina Muzayyanah
Tempat/Tanggal Lahir	: Malang / 26 April 2002
NIM	: 212104010007
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah benar-benar melakukan kegiatan penelitian riset untuk memperoleh data dan menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Praktik Pembacaan “Ayat 30” Sebagai Upaya Pembentengan Diri Dari Makhluk Halus Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang (Kajian Living Qur'an)”

Demikian surat keterangan ini kami dengan sebernarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 16 September 2025

Pengasuh


 Dr.KH. Mohammad Darwis, M.Pd.I

7. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
 Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B.1768/Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/08/2025 Jember, 25 Agustus 2025
 Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 lembar
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur
 di
 Wonorejo, Lumajang

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : LUTFINA MUZAYYANAH
 NIM : 212104010007
 Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Nomor Kontak : 085731264859
 Judul penelitian : Praktik Pembacaan Ayat 30 di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang (Kajian Living Qur'an)

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan





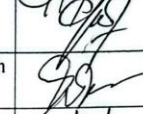





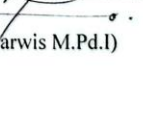
Kasman

Tabel 4.6 Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Praktik Pembacaan “Ayat 30” Sebagai Upaya Pembentengan Diri Dari Makhluh Halus Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang (Kajian <i>Living Qur’an</i>)	Pembacaan amalan untuk pembentengan diri	<ol style="list-style-type: none"> Praktik pembacaan “Ayat 30” sebagai upaya pembentengan diri dari makhluk halus Resepsi santri terhadap pembacaan “Ayat 30” sebagai upaya pembentengan diri dari makhluk halus 	<ol style="list-style-type: none"> Dilaksanakan secara rutin setiap hari (kecuali malam jumat) diwaktu menjelang maghrib. Cara melaksanakan pembacaan amalan Mengungkap konstruksi sosial dari terciptanya praktik pembacaan amalan ini: <ol style="list-style-type: none"> Eksternalisasi Objektivasi Internalisasi 	<ol style="list-style-type: none"> Data Primer: Informan: <ol style="list-style-type: none"> Pengasuh Pengurus Santri Data Sekunder: <ol style="list-style-type: none"> Buku Jurnal Internet 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian: fenomenologis Jenis penelitian: penelitian lapangan (<i>field research</i>) yang bersifat kualitatif Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Analisis data: <ol style="list-style-type: none"> Reduksi data Penyajian data Kesimpulan Keabsahan Data: Teknik triangulasi 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana praktik pembacaan “Ayat 30” sebagai upaya pembentengan diri dari makhluk halus di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang? Bagaimana resepsi santri terhadap pembacaan “Ayat 30” sebagai upaya pembentengan diri dari makhluk halus di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang?

Jurnal Penelitian

Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo, Lumajang

No	Tanggal	Deskripsi Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1.	02-09-2025	Silaturahmi dan menyerahkan surat izin penelitian kepada pengurus Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur	Azmiatul Islamiyyah	
2.	03-09-2025	Observasi dan Dokumentasi kegiatan pembacaan ayat 30	Azmiatul Islamiyyah	
3.	04-09-2025	Wawancara dengan Pengurus pondok dalem timur	Azmiatul Islamiyyah	
4.	05-09-2025	Wawancara dengan santri pondok dalem timur	Lailatul Munawaroh	
5.	06-09-2025	Wawancara dengan santri pondok dalem timur	Nur Aisyah Umairah	
6.	07-09-2025	Wawancara dengan santri pondok dalem timur	Siti Khoiriyah	
7.	08-09-2025	Wawancara dengan santri pondok dalem timur	Syifa Masruroh	
8.	22-09-2025	Wawancara dengan pengasuh pondok kyai syarifuddin dalem timur	Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd.I	
9.	22-09-2025	Menerima surat keterangan penelitian	Azmiatul Islamiyyah	

Lumajang, 22 September 2025

Mengetahui,
Pengasuh Pondok Pesantren Kyai
Syarifuddin
dalem timur-dalem utara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R A
(Dr. KH. Mohammad Darwis M.Pd.I)

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara Sesuai Proses Konstruksi Sosial Menurut Peter L. Berger

No.	Proses/Tahapan	Pertanyaan
1.	Eksternalisasi	<p>Untuk Kyai :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa latar belakang atau sejarah dimulainya praktik pembacaan Ayat 30 di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara-Dalem Timur? 2. Apa tujuan utama Kyai mewajibkan atau menganjurkan pembacaan Ayat 30 ini kepada santri? 3. Bagaimana cara Kyai memperkenalkan amalan ini pertama kali kepada para santri? <p>Untuk Santri :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan pertama kali Anda mengetahui adanya praktik pembacaan ayat ini? 2. Siapa yang memberikan

		instruksi atau mengajarkan cara pembacaannya kepada Anda?
2.	Objektivasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan saja waktu pelaksanaan (jadwal) pembacaan ayat ini dilakukan? 2. Apakah ada aturan khusus (seperti pakaian, posisi duduk, atau jumlah bacaan) yang harus diikuti? 3. Apakah praktik ini sudah dianggap sebagai "kewajiban" atau identitas asrama Dalem Utara-Dalem Timur?
3.	Internalisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang Anda rasakan secara pribadi saat sedang atau setelah membaca ayat tersebut? 2. Bagi Anda pribadi, apa manfaat atau "fadilah" yang dirasakan dari konsistensi membaca ayat ini?

		3. Bagaimana amalan ini memengaruhi cara Anda berpikir atau berperilaku sehari-hari?
--	--	--

B. Pedoman Observasi

1. Keadaan sekitar Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin
2. Fasilitas Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin
3. Pelaksanaan kegiatan pembacaan Ayat 30 sebagai upaya pembentengan diri dari makhluk halus di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin
2. Visi Misi Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin
3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin
4. Foto Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin
5. Foto kegiatan pembacaan Ayat 30 sebagai upaya pembentngan diri dari makhluk halus di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lutfina Muzayyanah
 NIM : 212104010007
 Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat orang lain, kecuali yang secara tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan siapapun

Jember, 16 November 2025
 Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Lutfina Muzayyanah
 NIM 212104010007

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Lutfina Muzayyanah
 Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 26 April 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Jl. Sarangan no.123 Lingk, Trogowetan,
 Antirogo, Kec. Sumbersari, Kab. Jember
 Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
 Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
 NIM : 212104010007

B. Riwayat Pendidikan

1. 2008-2014 : MI Nurul Huda Sumberngepoh, Lawang, Malang
2. 2015-2018 : Mts Unggulan Nururrahman, Mayang, Jember
3. 2018-2021 : MA Unggulan Nururrahman, Mayang, Jember
4. 2021-2025 : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember